

**KIAT SUKSES  
MENJADI GURU HALAL**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5(lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Maimun, M.Pd.

# **KIAT SUKSES MENJADI GURU HALAL**

LEMBAGA PENGAJIAN-PUBLIKASI ISLAM & MASYARAKAT (LEPPIM)  
IAIN MATARAM

Maimun, M.Pd.

Kiat Sukses Menjadi Guru Halal

Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat  
(LEPPIM) IAIN Mataram, 2015

vii + 158 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-99946-1-2

I. Pendidikan

II. Judul

015.01.15

### **Kiat Sukses Menjadi Guru Halal**

Penulis : Maimun, M.Pd.  
Editor : Mukhlis Muma Leon  
Layout : Muhammad Amalahanif  
Design Cover : 'Izzuddin el\_Kasyafaniy

Cetakan I, September 2015

Penerbit:

Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat  
(LEPPIM) IAIN Mataram

Jln. Pendidikan No. 35 Nusa Tenggara Barat 83125

Telp. 0370-621298, 625337. Fax: 625337

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt. dengan izin-Nya buku yang berjudul “Kiat Sukses Menjadi Guru Halal” dapat dirampungkan. Judul ini lahir oleh karena terinspirasi bagaimana menjadi guru yang selalu disenangi dan diharapkan kehadirannya di kelas oleh siswa, bukan guru yang diharapkan ketidakhadirannya di kelas.

Buku ini lima puluh persen bersumber dari bahan ajar yang dikeluarkan LAPIS-PGMI selama bekerja sama dengan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), sebelumnya Fakultas Tarbiyah, IAIN Mataram selama tiga tahun, yakni sejak pertengahan 2007 sampai awal 2010.

Isi dari buku ini adalah konsep teoretis dari beberapa persyaratan bagi seorang calon guru atau guru yang ingin menjadi seorang profesional di bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan memahami bab demi bab dari buku ini, pembaca akan memahami konsep bagaimana menjadi guru profesional.

Tentunya buku yang hadir di tangan pembaca belum sampai kepada kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini. Semoga ada manfaatnya terutama bagi para calon guru dan para guru sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan pengajaran. Terima kasih.

# DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS - v

DAFTAR ISI - vi

## **BAB I**

### **KONSEP PROFESIONALISME GURU - 1**

- A. Pengertian Profesi - 1
- B. Ciri-ciri Profesi - 2
- C. Syarat-syarat Pekerjaan sebagai Profesi - 4

## **BAB II**

### **TUGAS DAN FUNGSI GURU - 7**

- A. Tugas Guru - 7
- B. Fungsi Guru - 10

## **BAB III**

### **KARAKTERISTIK GURU PROFESIONAL - 17**

- A. Karakter Guru Profesional - 17
- B. Macam-macam Karakteristik Guru Profesional - 18

## **BAB IV**

### **KOMPETENSI GURU PROFESIONAL - 25**

- A. Pengertian Kompetensi Guru - 25
- B. Kompetensi Guru Profesional - 27

## **BAB V**

### **CITRA GURU - 39**

- A. Pengertian - 39
- B. Citra Guru dalam Masyarakat Tradisional - 40
- C. Citra Guru dalam Masyarakat Modern - 41

- D. Eksistensi Guru di Tengah Masyarakat - 46
- E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Citra Guru - 48
- F. Indikator Kinerja Guru - 51

## **BAB VI**

### **KOMITMEN GURU - 56**

- A. Pengertian Komitmen Guru - 56
- B. Macam-macam Komitmen Guru - 58
- C. Ciri-ciri Komitmen Guru - 69
- D. Contoh Komitmen Guru Profesional - 74

## **BAB VII**

### **PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAKEM) - 77**

- A. Pengertian PAKEM - 77
- B. Penerapan PAKEM - 78
- C. Upaya Mewujudkan PAKEM - 79
- D. Menciptakan Kelas yang Mendukung PAKEM - 80
- E. Mengelola Pajangan Kelas - 88

## **BAB VIII**

### **KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR - 96**

- A. Keterampilan Membuka dan Menutup - 96
- B. Keterampilan Bertanya - 98
- C. Keterampilan Memberi Penguatan - 101
- D. Keterampilan Menjelaskan - 102
- E. Keterampilan Mengelola Kelas - 105
- F. Keterampilan Mengadakan Variasi - 107
- G. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil - 108
- H. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil/Perseorangan - 110

## **BAB IX**

### **KODE ETIK GURU - 114**

- B. Tujuan Perumusan Kode Etik Guru - 116
- C. Rumusan Kode Etik Guru - 117
- D. Kaitan Kode Etik dengan Profesionalitas Guru - 119
- E. Rumusan Etika Guru Menurut Ulama Islam - 119

## **BAB X**

### **ORGANISASI PROFESI - 124**

- A. Pengertian Organisasi dan Unsur-unsurnya - 124
- B. Struktur Organisasi - 124
- C. Kepemimpinan dalam Organisasi - 125
- D. Peran Organisasi Profesi dalam Peningkatan Kemampuan Diri Guru - 126

## **BAB XI**

### **MENJADI GURU YANG BERKARAKTER - 128**

- A. Krisis Karakter Bangsa - 128
- B. Pengertian Karakter - 130
- C. Guru yang Berkarakter - 131
- D. Bagaimana Membentuk Karakter - 136

Bahan Bacaan - 142

Tentang Penulis - 158



# BAB I

## KONSEP PROFESIONALISME GURU

### A. Pengertian Profesi

Istilah profesi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *profession* dan dalam bahasa Belanda dikenal *professie*, serapan dari bahasa Latin *professio*, yang berarti pengakuan atau pernyataan. Kata kerja untuk tidak mengakui atau menyatakan adalah *profiteri*; apa yang telah dinyatakan atau diakui disebut *professus* (Jalal & Baharuddin, 2001).

Dalam bidang pekerjaan, profesi berarti pengakuan atau pernyataan tentang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Orang yang menyatakan profesinya sebagai guru, sebenarnya ia menyatakan bahwa pekerjaan yang dipilihnya adalah sebagai pendidik. Dilihat dari arti bahasa, guru sebagai pekerjaan mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah, karenanya, seorang guru akan menggantungkan hidupnya pada pendidikan.

Secara terminologi, kata profesi memiliki pengertian yang lebih ketat. Ada dua ketentuan mengenai penggunaan kata profesi; *pertama*, suatu kegiatan boleh dikatakan sebagai profesi kalau kegiatan itu dilakukan untuk mencari nafkah. Kegiatan yang dilakukan tidak untuk mencari nafkah, melainkan untuk mencari kesenangan bisa dikatakan sebagai hobi. *Kedua*, suatu kegiatan untuk mencari nafkah boleh dikatakan sebagai profesi bila dilakukan dengan keahlian.

Kegiatan mencari nafkah dengan tingkat keahlian sedang-sedang saja disebut *vokasi*.

Suatu kegiatan mencari nafkah yang dilakukan tanpa keahlian dalam bahasa Inggris disebut *unskilled labour* atau “pekerjaan awam” dalam bahasa Indonesia (Nata, 2003). Pengertian secara bahasa memberi kesan bahwa profesi dalam pendidikan, seperti guru, telah melunturkan nilai keikhlasan dan perjuangan tugas guru. Oleh karena itu, sebagian orang Muslim tidak sepakat jika guru sebagai profesi karena dalam Islam tugas guru adalah tugas mulia yang bisa dikatakan sebagai bagian dari penyampaian wahyu Ilahi dan termasuk peranan penting dalam agama (Ibnu Jama’ah, t.t.).

Dengan demikian, profesi bukan semata-mata mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau pekerjaan, tetapi terdapat ketentuan yang ketat mengenai profesi.

## **B. Ciri-ciri Profesi**

Ada beberapa kriteria suatu pekerjaan dapat dipandang sebagai profesi (Jalal & Baharuddin, 2001), yaitu:

1. Profesi harus ditunjang dengan keahlian.
2. Profesi diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Seseorang memilih suatu profesi, bukan semata-mata karena uang atau kedudukan, tetapi karena profesi tersebut dipilihnya sebagai lapangan pengabdian. Profesi itu untuk masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Profesi sebagai panggilan hidup menuntut komitmen tinggi.
3. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan profesinya. Artinya, ia bebas dalam melakukan sesuatu tanpa dipengaruhi campur tangan orang lain, namun kebebasan itu bukan kebebasan mutlak.

4. Diperlukan kode etik sebagai rambu-rambu dalam melakukan tugas dan mengatur batas-batas kebebasan suatu profesi.
5. Diperlukan sarana untuk senantiasa meningkatkan mutu profesi agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Websty Gybson sebagaimana dikutip oleh Suparlan (2006) menyebutkan beberapa persyaratan suatu pekerjaan disebut sebagai suatu profesi, yaitu:

1. Adanya pengakuan oleh masyarakat dan pemerintah mengenai bidang layanan tertentu, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki bidang keahlian tertentu, dan dengan standar kualifikasi tertentu yang berbeda dengan profesi lain.
2. Bidang ilmu pengetahuan yang menjadi landasan teknik dan prosedur kerja yang unik, yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bidang pekerjaan lainnya.
3. Memerlukan proses persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mengerjakan pekerjaan profesional tersebut.
4. Memiliki mekanisme yang diperlukan untuk melakukan seleksi secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompetitif yang diperbolehkan untuk melaksanakan bidang pekerjaan tersebut.
5. Memiliki organisasi profesi yang dapat melindungi kepentingan anggotanya serta berfungsi untuk meyakinkan kepada pihak lain yang terkait bahwa para anggota profesi tersebut dapat menyelenggarakan layanan keahlian yang terbaik yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Soelaeman (1985) memberikan lima ciri yang terkait pekerjaan dikatakan sebagai profesi. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan tersebut memiliki fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan oleh warga masyarakat.
2. Pekerjaan tersebut menuntut adanya keterampilan atau keahlian tertentu yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu.
3. Untuk memperoleh keterampilan atau keahlian tersebut didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu.
4. Ada kode etik yang menjadi pedoman bagi anggotanya dalam berperilaku dan melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dan disertai dengan sanksi tertentu.
5. Sebagai konsekuensi layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka mereka yang bertugas dalam bidang pekerjaan tersebut berhak untuk memperoleh imbalan finansial dengan sistem penggajian yang memadai.

### **C. Syarat-syarat Pekerjaan sebagai Profesi**

Lieberman, dalam Suparlan (2006), mengungkapkan beberapa persyaratan profesionalisme sebagai suatu jabatan, yaitu:

1. Jabatan terus harus merupakan suatu pelayanan yang khas dan esensial, serta dengan jelas dapat dibedakan dari jabatan-jabatan lain.
2. Untuk pelaksanaannya tidak sekedar diperlukan keterampilan (*skill*), melainkan diperlukan pula kemampuan intelektual, misalnya tidak seperti pekerjaan memangkas rumput yang dapat dilakukan sembarang orang setelah diberi petunjuk singkat.

3. Diperlukan suatu masa studi dan latihan khusus yang cukup lama.
4. Para praktisinya, secara individual maupun kelompok, memiliki otonomi dalam bidangnya.
5. Tindakan dan keputusannya dapat diterima oleh para praktisi yang bertanggung jawab.
6. Pelayanan tersebut tidak semata-mata dilaksanakan untuk kepentingan ekonomis.
7. Para praktisinya memiliki suatu organisasi profesional yang berdiri sendiri.
8. Mereka memiliki suatu kode etik, yaitu seperangkat aturan atau nilai yang jelas dan tandas yang mengikat para praktisinya.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Selanjutnya, dalam melaksanakan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi yang beraneka ragam. Namun sebelum dibahas selanjutnya tentang jenis-jenis kompetensi terlebih dahulu dipaparkan persyaratan profesional, antara lain:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada satu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki obyek layanan yang tetap, yakni peserta didik.
8. Diakui oleh masyarakat.

Atas dasar persyaratan tersebut, tampak jelas bahwa jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian pula dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan seperti pada sekolah dan perguruan tinggi keguruan.

## BAB II

# TUGAS DAN FUNGSI GURU

### A. Tugas Guru

**G**uru adalah seorang figur pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan kepelatihan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Menurut Rosdiyah bahwa guru dalam mendidik murid bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai UU Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. 2 Tahun 1983.
4. Sebagai perantara/fasilitator dalam belajar. Dalam proses belajar, guru hanya sebagai perantara/medium di mana anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight* sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap. Dalam konteks ini, guru harus selalu siap memberi kemudahan serta melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai dengan kehendaknya.
6. Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, menjadi contoh dalam segala hal. Tata-tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manager. *Manager* berarti pendidik bertugas menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah; memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. *Administrator* berarti guru bertugas melaksanakan administrasi sekolah, seperti buku presensi siswa, daftar nilai



- rapor. Bahkan secara administratif guru guru hendaknya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan (Suparlan, 2006).
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Jika konotasi profesi kita selipkan, maka pelaku harus bersifat profesional. Sanjaya (2007) menyatakan, ada empat syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional:
    - a. Ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai.
    - b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan profesinya.
    - c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat.
    - d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan.
  10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum.
  11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapi anak-anak pada problem.
  12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak. Guru harus selalu aktif dalam segala aktivitas anak, mi-

salnya dalam ekstrakurikuler, membentuk kelompok belajar dan sebagainya (Djamarah, 2005).

Di samping itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, nyatalah bahwa tugas guru tidaklah ringan. Guru di samping mengajar (*transfer of knowledge*), juga mendidik (*transfer of value*). Dua beban ini sudah sangatlah berat, yang oleh karenanya, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapat haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya slogan di atas kertas.

## **B. Fungsi Guru**

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Misalnya, seorang guru yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, maka ia tidak dapat dikatakan guru yang paripurna.

Secara komprehensif, guru harus memiliki keempat kemampuan itu secara utuh, sehingga siswa tidak termenung dengan pepatah dan paradigma lama proses pembelajaran D4 (datang, duduk, dengar, dan diam). Tugas, peran dan fungsi guru sebenarnya suatu kesatuan utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran. Untuk berikut dipaparkan pendapat Suparlan (2005) tentang tugas dan fungsi guru:

1. Peran sebagai *educator* memiliki fungsi: (a) mengembangkan kepribadian; (b) membimbing; (c) membina budi pekerti; (d) memberikan pengarahan.
2. Peran sebagai *manajer* memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
3. Peran sebagai *administrator* memiliki fungsi: (a) membuat daftar presensi; (b) membuat daftar penilaian, (c) melaksanakan teknis administrasi sekolah; (d) membuat daftar presensi; (e) membuat daftar penilaian; (f) melaksanakan teknis administrasi sekolah.
4. Peran sebagai *supervisor* memiliki fungsi: (a) memantau; (b) menilai; (c) memberikan bimbingan teknis.
5. Peran sebagai *leader* memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
6. Peran sebagai *inovator* memiliki fungsi: (a) melakukan kegiatan kreatif; (b) menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam konsep pengajaran.

7. Peran sebagai *motivator* memiliki fungsi: (a) memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat; (b) memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.
8. Peran sebagai *dinamisator* memiliki fungsi: (a) memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.
9. Peran sebagai *evaluator* memiliki fungsi: (a) menyusun instrumen penilaian; (b) melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian; (c) menilai pekerjaan siswa.
10. Peran sebagai *fasilitator* berfungsi memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.

Selain itu, Mulyasa (2005) menambahkan beberapa peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Sebagai Model dan Teladan (*Uswatun Hasanah*)  
Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, tentu saja pribadi seorang guru selalu mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitarnya. Beberapa hal di bawah ini perlu diperhatikan:
  - a. Sikap dasar
  - b. Bicara dan gaya bicara
  - c. Kebiasaan bekerja
  - d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan
  - e. Pakaian
  - f. Hubungan kemanusiaan
  - g. Proses berpikir
  - h. Perilaku neurotis
  - i. Keputusan
  - j. Kesehatan
  - k. Gaya Hidup secara umum

2. Sebagai Pembangkit Pandangan. Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya.
3. Sebagai pembawa cerita
4. Sebagai Aktor. Guru tidak hanya berkutat pada penyampaian materi, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respons-respons pendengarnya. Dengan menanggapi respons tersebut dapat mengerti sikap yang harus dilakukan.
5. Sebagai Emansipator. Guru menyamaratakan asal usul murid sehingga tidak ada pilih kasih dalam proses pembelajaran
6. Sebagai Pengawet. Maksudnya, guru harus menjaga tradisi kekayaan kebudayaan masa lampau dan mentransfer kepada peserta didik.
7. Sebagai Kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, yaitu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

Dengan memperhatikan dan melaksanakan peran dan fungsi guru secara simultan, maka peserta didik akan lebih terkondisi untuk siap menggapai masa depan yang cemerlang. Sebab guru adalah barisan terdepan dalam membentuk karakter calon pemimpin masa depan.

Memasuki abad XXI, tugas guru tidak akan semakin ringan. Menurut Wardiman Djojonegoro dalam kertas kerjanya yang disampaikan pada Seminar Nasional Wawasan Profesi Guru Tahun 200, ICMi Orwil Jawa Timur di Surabaya tanggal 21 Desember 1996, bahwa bangsa Indonesia harus menyi-

apkan diri untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ciri SDM yang berkualitas tersebut adalah:

- a. Memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan iptek.
- b. Mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan.
- c. Dapat menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalitasnya.

Makaminan Makagiansar menyebutkan bahwa untuk menghadapi era globalisasi, salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam bidang pendidikan adalah ketidakpastian. Untuk itu, seseorang harus memiliki empat kemampuan, yaitu: kemampuan antisipasi, kemampuan mengerti dan mengatasi masalah, kemampuan mengakomodasi, dan kemampuan melakukan reorientasi.

Tilaar menyatakan bahwa masyarakat millenium ketiga nanti mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat terbuka, dan masyarakat madani yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada visi, misi, dan tujuan pendidikan. Pertumbuhan teknologi akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia yang sama sekali akan berlainan dengan kehidupan manusia dewasa ini. Teknologi dapat memajukan kehidupan manusia, tetapi juga dia akan mampu menghancurkan kebudayaan manusia itu sendiri. Kemajuan teknologi pula yang akan membuka dunia seakan tanpa batas, baik geografis, sosial, maupun budaya. Saling keterpengaruhannya antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain akan menjadi ciri utama masyarakat terbuka. Secara optimistik, masyarakat yang terbuka tersebut akan bermuara pada lahirnya masyarakat madani, masyarakat yang berkembang baik

kemampuan intelektualnya, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya, serta tanggung jawabnya.

Sesungguhnya, dengan tantangan yang dihadapi ke depan adalah globalisasi dengan dominasi teknologi dan informasi yang sangat kuat, maka kemampuan dasar yang mesti dimiliki bangsa ini tidak boleh hanya sebatas penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karenanya, kemampuan yang dimiliki harus jauh melampaui tiga hal tersebut. Menghadapi tantangan demikian, maka diperlukan guru yang benar-benar profesional. Tilaar memberikan empat ciri utama agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional. Masing-masing adalah:

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.
2. Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik.
3. Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat.
4. Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Menurut Wardiman Djojonegoro, guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu: kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Kemampuan profesional meliputi kemampuan intelegensia, sikap, dan prestasi kerjanya. Upaya profesional adalah upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya. Dan yang terakhir, guru yang

bermutu ialah mereka yang dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu, guru harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi pengajarannya.

Selanjutnya Muchlas Samani dari Universitas Negeri Surabaya mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat profesional. Masing-masing adalah kemampuan guru mengolah/menyiasati kurikulum, kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan, kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi/mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh. Masih terkait dengan harapan-harapan yang digayutkan di pundak setiap guru, Muhammad Surya selaku Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, mengemukakan sembilan karakteristik citra guru yang diidealkan. Masing-masing adalah guru yang:

1. Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
2. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
3. Mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain.
4. Memiliki etos kerja yang kuat.
5. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir.
6. Berjiwa profesionalitas tinggi.
7. Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan nonmaterial.
8. Memiliki wawasan masa depan.
9. Mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.



## BAB III

### KARAKTERISTIK GURU PROFESIONAL

#### A. Karakter Guru Profesional

**A**da beragam julukan diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “pahlawan tanpa tanda jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru sebagai pahlawan. Namun penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan.

Setiap orang yang pernah belajar pasti memiliki guru. Jumlah guru yang mengajar kita sangat banyak, semakin lama kita belajar dan semakin jenjang pendidikan yang kita tempuh, maka semakin banyak pula jumlah guru kita. Akan tetapi dari sekian banyak guru yang pernah mengajar kita, tidak semuanya kita kenang atau kita ingat, hanya sebagian saja dari guru yang pernah mengajar kita yang dapat kita kenang karena “keistimewaan” tertentu yang ada pada guru tersebut. Guru istimewa inilah yang cenderung dikenang, biasanya disebut sebagai guru idola, yakni diidolakan karena kepribadiannya, karena cara mengajarnya yang bagus, karena penguasaannya materinya yang bagus, dan karena performannya membuat siswa senang.

Berikut ini akan dibahas karakteristik guru yang berhubungan dengan profesinya, yaitu (1) belajar terus menerus; (2) kompeten; (3) ikhlas; (4) spiritualis; (6) totalitas.

## B. Macam-macam Karakteristik Guru Profesional

### 1. *Belajar Terus Menerus*

Belajar menambah pengetahuan secara terus menerus merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengikutinya. Akses menambah ilmu sekarang ini semakin terbuka. Sumber pengetahuan tidak hanya dari buku. Sekarang ini, ada beraneka sumber belajar yang bisa didapatkan. Misalnya lewat internet, CD, maupun sumber-sumber yang lainnya. Seorang guru profesional akan senantiasa tertantang untuk mengikuti perkembangan ilmu demi meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang guru.

Jika guru tidak mau mengikuti dan terus menambah pengetahuannya, dia akan semakin ketinggalan. Sangat mungkin anak didiknya yang justru lebih menguasai informasi dan pengetahuan secara lebih luas. Kalau sampai ini terjadi, maka aktualitas dan kualifikasi seorang guru akan kehilangan kredibilitasnya, langsung atau tidak langsung. Di zaman serba teknologi sekarang ini, percepatan informasi dan pengetahuan tengah berlangsung dengan sangat cepatnya. Alvin Toffler mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, dia akan menjadi yang terdepan. Oleh karena itu, apapun caranya, seorang guru harus terus memupuk semangat belajar dan menambah pengetahuan tanpa henti. Dengan cara semacam ini, spirit inspiratif dapat terus dipupuk.

Salah satu cara untuk meraih ilmu sebanyak banyaknya adalah dengan belajar secara konstruktif. Dalam konsep belajar mengajar, biasanya hal ini disebut sebagai pendidikan berbasis *konstruktivisme*. Dari kata aslinya, *to construct*, dengan gampang kita dapat melacak bahwa mazhab

pendidikan ini menekankan pada pentingnya si pencari ilmu untuk “membangun” atau mengonstruksi ilmu yang ingin diraihinya.

## **2. *Kompeten***

Kata kompetensi sekarang ini menjadi kata kunci penting dalam konsep pendidikan. Kompetensi menjadi standar yang harus dicapai, baik oleh guru ataupun siswa. Secara sederhana, kata kompetensi bermakna sebagai kecakapan, kewenangan, atau kemampuan. Bagi seorang guru, memiliki kompetensi berarti memiliki kecakapan atau kemampuan untuk mengajar. Tentu saja, kompetensi ini tidak sekadar mampu dalam makna yang minimal, tetapi mampu dalam makna yang mendalam.

Finch & Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap satu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sementara Mc Ahsan (dalam E. Mulyasa, 2005) mengartikan kompetensi sebagai “... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the action he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Dengan demikian, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Pendapat Mc Ahsan hanyalah satu contoh definisi tentang kompetensi. Dalam kaitannya dengan kompetensi guru, jika kita melacak pada buku-buku pendidikan, akan kita temukan perumusan yang bermacam-macam antara satu

pendapat dengan pendapat yang lain. Namun demikian, terdapat satu kesamaan substansi dari beragam pendapat tersebut, yaitu kemampuan guru melaksanakan tugasnya dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran. Bagi seorang guru profesional, setidaknya ada empat jenis kompetensi yang harus dimiliki: *kompetensi paedagogik*, *kompetensi profesional*, *kompetensi kepribadian*, dan *kompetensi sosial*.

### **3. *Ikhlas***

Ikhlas merupakan kata kunci yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ikhlas menjadi konsep yang memperoleh perhatian luas dari kalangan ulama karena sedemikian pentingnya peranan ikhlas dalam segenap aktivitas hidup seorang Muslim. Umar Sulayman Al-Asyqar (2006) menulis bahwa ada sangat banyak ulama yang memberi perhatian secara khusus terhadap konsep ikhlas. Ar-Raghib menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ikhlas adalah menyingkirkan segala sesuatu selain Allah Swt. Adapun Abu al-Qasim al-Qusyairi mendefinisikan orang yang ikhlas sebagai orang yang berkeinginan untuk menegaskan hak-hak Allah Swt. dalam setiap perbuatan ketaatannya. Dengan ketaatannya itu, seseorang ingin mendekati diri kepada Allah Swt., bukan kepada yang lain. Ia berbuat bukan untuk makhluk, bukan untuk mendapat pujian manusia, atau sanjungan dari siapapun. Satu-satunya yang ia harapkan adalah kedekatan kepada Allah Swt. Secara ringkas, demikian al-Qusyairi, ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pamrih apa pun terhadap makhluk. Sementara Izzuddin ibn Abdussalam menyatakan bahwa ikhlas adalah melakukan ketaatan karena dan demi Allah Swt. semata, bukan karena ingin diagungkan atau dimuliakan oleh manusia, juga bukan untuk memper-

oleh keuntungan agama, atau menolak kemudharatan dunia. Ulama yang lain, Harits al-Muhasibi menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan ikhlas adalah mengenyahkan makhluk dari hubungan antara seseorang dan Tuhan. Definisi yang lain dikemukakan oleh Sahl ibn Abdullah, bahwa ikhlas menjadikan seluruh gerak dan diam hanya untuk Allah Swt.

Secara mendasar, tidak terdapat perbedaan yang mencolok dari berbagai definisi tentang ikhlas sebagaimana yang diuraikan di atas. Semua definisi tersebut mengarah pada upaya untuk memurnikan maksud dan tujuan kepada Allah Swt. Dari segala bentuk noda, campuran, dan segala hal lain yang merusak yang melekat pada maksud dan tujuan itu. Artinya, semua bentuk kegiatan manusia, termasuk bagi guru yang mengajar, dilakukan dan dimaksudkan secara murni sebagai manifestasi ibadah kepada Allah Swt., bukan untuk maksud yang lainnya.

#### **4. *Spiritualis***

Aspek spiritualitas menjadi aspek penting untuk mempengaruhi sisi profesional atau tidaknya seorang guru. Memang sisi ini bukan sebuah keharusan, tetapi adanya sisi spiritualis ini akan semakin mengukuhkan dimensi inspiratif seorang guru. Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi spiritual dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akh-

lak dengan materi pengajarannya. Oleh karena itu, fungsi dan peran guru agama tidak cukup hanya bermodal profesional semata-mata, tetapi perlu juga didukung oleh kekuatan moral. Demikian pula tentang mutu pendidikan agama dan pencapaian prestasi anak didik, tidak dapat begitu saja diukur lewat tabel-tabel statistik. Mutu keberhasilan pendidikan agama harus diukur dengan totalitas anak didik sebagai pribadi. Perilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam keseharian lebih penting dibandingkan dengan pencapaian nilai (angka) atau A.

Dalam hal ini, mutu pencapaian dan pendidikan agama perlu diorientasikan kepada:

1. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai Muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-ciri dijadikan sebagai tujuan pendidikan nasional.
2. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
3. Tercapainya internasionalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.
4. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung
5. Pembentukan wawasan ijtihadiyah (intelektual) di samping penyerapan secara aktif (Fadjar, 1998).

Guru profesional tidak bisa semata-mata mengandalkan kemampuan kreativitas mengajar. Mengajar yang kreatif, menarik, menyenangkan, penuh motivasi, dan membangkitkan semangat murid untuk tumbuh dan berkembang memang penting. Akan tetapi, ada hal penting yang juga harus dipertimbangkan oleh guru agar mampu membangkitkan diri menjadi seorang guru yang inspiratif, yaitu spiritualitas.

## **5. Totalitas**

Totalitas merupakan bentuk penghayatan dan implementasi profesi yang dilaksanakan secara utuh. Dengan totalitas, maka seorang guru memiliki curahan energi secara maksimal untuk mendidik para siswanya. Dalam kaitannya dengan totalitas ini, menarik untuk merenungkan pernyataan Win Wenger (2003), “Apapun bidang yang sedang anda pelajari, tenggelamkan diri anda ke dalamnya. Bangunlah hubungan saraf-inderawi (*neuro-sensori*) dengannya sebanyak mungkin indera dan imajinasi anda”. Totalitas sebagai seorang guru bahwa menekuni secara utuh profesi seorang guru dalam segenap bagian kehidupannya. Menjadi guru telah menjadi darah daging dan bagian yang sangat erat dalam kehidupan. Guru profesional salah satu indikatornya ditandai dengan totalitas dirinya sebagai seorang guru.

## **6. Motivator dan Kreatif**

Banyak guru yang mengajar tidak menemukan motivasi dalam diri siswanya. Kita dapat belajar tentang motivasi ini dari Ira Shor dan Paulo Freire. Dalam buku yang berbentuk dialog, Ira mengatakan bahwa ketika memulai suatu pelajaran, ia tidak menemukan adanya motivasi dalam diri para siswanya. Oleh karena itu, ia kemudian mencoba menggambarkan profil motivasi-motivasi untuk apa dan motivasi terhadap apa, serta keterampilan kognitif yang sudah mereka miliki. Ia berhasil menemukan hal ini karena berhasil mengamati dengan cermat apa yang siswa tulis, katakan, dan lakukan. Namun demikian, untuk keberhasilan tersebut, ia membangun atmosfer sehingga siswa setuju untuk berbicara, menulis, dan melakukan apa yang mereka inginkan. Untuk mendorong agar para siswa mau berbicara, guru harus

menahan diri agar tidak banyak berbicara. Berikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih banyak mengungkapkan segala hal dalam pikirannya. Dengan begitu, ia menemukan banyak siswa yang serius berdialog dan sama aktifnya dengan guru. Hal ini yang kemudian menjadi titik tolak bagi pendidikan mereka dalam kelas, dan juga sebagai titik tolak bagi pendidikan mereka.

Pada awal sesi, guru harus menemukan “berapa banyak” dan “secepat apakah” dapat belajar tentang siswa. Agar terbina suasana akrab, ia tidak memulai pengajaran dengan rencana pengajaran yang terlalu terstruktur dan daftar pelajaran yang panjang.

Dengan itu, ia mau belajar bersama mereka untuk mengetahui tingkat kognitif dan afektif mereka, bagaimana bunyi bahasa otentik mereka, derajat alienasi mereka terhadap studi kritis, serta bagaimana kondisi kehidupan mereka. Kesemuanya itu merupakan dasar untuk membangun kegiatan dialog dan penyelidikan. Siswa dapat termotivasi untuk melampaui sasaran proses belajar apabila bahan pembelajaran telah siap sebelumnya (Ira Shor & Paulo Freire, 2001).

Motivasi dalam diri siswa akan terbangun manakala siswa memiliki ketertarikan terhadap apa yang di sampaikan oleh guru. Hubungan emosional ini penting untuk membangkitkan motivasi siswa. Motivasi akan sulit dibangun manakala dalam diri siswa tidak terdapat ketertarikan sama sekali terhadap guru. Apa yang di sampaikan guru hanya akan menjadi angin lalu saja. Sekuat apa pun motivasi yang ditanamkan, tetap tidak akan mengena.



## BAB IV

# KOMPETENSI GURU PROFESIONAL

### A. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta, 1986), kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif (Usman, 2005).

Pengertian di atas mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni, *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Charles E. Jhonson dalam Usman, 2008). Kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rosdiyah, 1989), sedangkan kompetensi guru (*teacher competency*), adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi merupakan gam-

baran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti (Broke and Stone, 1975 dalam Usman, 2008).

Dengan gambaran pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kemudian istilah profesional yang berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk bidang tertentu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Nana Sudjana, 1988 dalam Usman, 2005).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan kata lain bahwa pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Dengan bertitik tolak pada pengertian-pengertian di atas, maka pengertian kompetensi guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Maksudnya adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai

berbagi strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar, serta menguasai landasan-landasan kependidikan.

## **B. Kompetensi Guru Profesional**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu pendidik berkewajiban:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

pendidikan menengah. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip, yakni:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi keguruan, yakni seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

1. Memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.

2. Mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
3. Menguasai bidang studi yang diajarkan.
4. Mempunyai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional (Nurhalda dan Radito, 1986).

Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama berinteraksi dalam proses pembelajaran berlangsung yang terdiri dari:

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
2. Keterampilan menjelaskan
3. Keterampilan mengelola kelas
4. Keterampilan bertanya
5. Keterampilan memberikan penguatan
6. Keterampilan memberi variasi (suprayekti, 2003).

Kompetensi guru profesional meliputi:

1. Merancang dan merencanakan program pembelajaran.
2. Mengembangkan program pembelajaran.
3. Mengelola pelaksanaan program pembelajaran.
4. Menilai proses dan hasil pembelajaran.
5. Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran (Soedijarto, 2005 dalam Kunandar, 2007).

Lain halnya Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990) mengemukakan ada 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni:

1. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas.
4. Kemampuan menggunakan media atau sumber belajar.
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru profesional adalah kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut di atas, harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien.

### ***1. Kompetensi Paedagogik***

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi paedagogik meliputi:

- a. Pemahaman terhadap Peserta Didik
  1. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.
  2. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian.
  3. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- b. Perencanaan Pembelajaran
  - 1. Memahami landasan pendidikan.
  - 2. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran.
  - 3. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar.
  - 4. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Pelaksanaan Pembelajaran
  - 1. Menata latar (*setting*) pembelajaran.
  - 2. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Mengevaluasi Hasil Belajar
  - 1. Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.
  - 2. Menganalisis hasil evaluasi proses belajar dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
  - 3. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki
  - 1. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik.
  - 2. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

- a. Kepribadian yang Mantap dan Stabil
  - 1. Bertindak sesuai dengan norma hukum.

2. Bertindak sesuai dengan norma sosial.
  3. Bangga sebagai guru.
  4. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan
1. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).
  2. Memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.
- c. Kepribadian yang Dewasa
1. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.
  2. Memiliki etos kerja sebagai guru.
- d. Kepribadian yang Arif
1. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.
  2. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- e. Kepribadian yang Berwibawa
1. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.
  2. Memiliki perilaku yang disegani.

### ***3. Kompetensi Profesional***

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah, dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
1. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.



2. Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait.
  3. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan
1. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.
  2. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.

#### ***4. Kompetensi Sosial***

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Berikut penjabaran dari kompetensi sosial yang dimaksud:

- a. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial lain yang penting dikembangkan adalah menanamkan jiwa untuk menyadari dan menghargai perbedaan. Kerja sama siswa atau siswi merupakan cerminan kondisi masyarakat inklusivisme.

Dari empat kompetensi guru di atas, ada beberapa peran yang dimainkan guru terkait dengan pencapaian kompetensi tersebut, meliputi:

1. *Guru melakukan Diagnosa terhadap Perilaku Awal Siswa*

Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswanya. Proses *asessing* atau memperkirakan keadaan siswa adalah langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut kondisi siswa untuk kemudian dievaluasi agar lebih konkret dan mendekati tepat untuk memahami keadaan siswanya, diharapkan jika guru telah mengetahui betul kondisi siswanya akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa.

2. *Guru membuat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*

Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Mengacu pada hal tersebut, guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

3. *Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran*

Peran guru yang ketiga ini memegang peranan yang sangat penting, karena di sinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan. Karena itu ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru:

- a. Mengatur waktu berkenaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi pengaturan alokasi waktu seperti pengantar + 10%, materi pokok + 80%, dan untuk penutup + 10%.
- b. Memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa. Guru senantiasa harus mampu menunjukkan kelebihan bidang yang dipelajari dan manfaat yang akan didapat dengan mempelajarinya. Menumbuhkan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan *reinforcement*, yaitu memberi penghargaan baik dengan sikap, gerakan anggota badan, ucapan, dan bentuk tertulis. Hal ini dilakukan sebagai respons positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa.
- c. Melaksanakan diskusi dalam kelas. Dalam sistem pendidikan yang demokratis, diskusi adalah wahana yang tepat untuk menciptakan dan menumbuhkan siswa yang kreatif dan produktif serta terlatih untuk berargumentasi secara sehat serta terbiasa menghadapi perbedaan. *Small group activities* memiliki kelebihan untuk menggali potensi siswa, karena siswa akan berperan aktif lebih besar dalam aktivitas pembelajarannya.
- d. Peran guru berikutnya adalah mengamati siswanya dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat formal di ruang kelas maupun di dalam kegiatan ekstra kurikuler. Mengacu pada hasil pengamatan ini guru harus mengetahui siswa mana yang membutuhkan pembinaan yang lebih, untuk diberi tugas individu, atau mungkin diberikan *remedial teaching* sebagai *follow up* dari tes yang telah diberikan.

- e. Peran guru dalam kegiatan ini mencakup informasi berupa pemberian ceramah dan juga informasi tertulis yang dibutuhkan siswa dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami siswa. Hanya saja peran guru tidak terlalu dominan, sebab bisa dibayangkan kalau para siswa dari waktu ke waktu hanya menjadi pendengar setia mungkin proses pendidikan tidak akan menghasilkan lulusan yang optimal. Dalam konsep Norman Dodl ini jatah waktu ceramah hanya sedikit saja.
  - f. Peran jenis ini adalah guru memberikan masalah untuk dicarikan solusi alternatifnya, sehingga siswa dapat menggunakan daya pikir dan daya nalarnya secara maksimal. Baik dengan menggunakan metode berpikir induktif ataupun deduktif.
  - g. Melakukan pertanyaan dan memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan siswa. Langkah ini menunjukkan proses yang sangat manusiawi dalam hal ini manusia selalu ingin tahu terhadap suatu persoalan atau masalah. Keterampilan bertanya dan menjawab adalah merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru.
  - h. Menggunakan alat peraga, sebagai alat bantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor, TV, dan lainnya yang dapat dirancang sendiri, mengingat alat seperti ini sangat membantu proses belajar mengajar, dengan harapan siswa tidak terlalu jenuh. Guru harus berupaya menguasai penggunaan alat-alat bantu tersebut.
4. Guru sebagai Pelaksana Administrasi Sekolah
- Konsep Norman Dodl ini berkaitan dengan kewajiban guru untuk mampu menjalankan administrasi sekolah

dengan baik, sehingga administrasi sekolah tidak melulu tertumpu pada kepala sekolah dan tata usaha. Peran guru di sini dimaksudkan untuk lebih memahami siswa tidak hanya dari hasil tatap muka saja akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa. Lebih jauh Usman (1999: 12) mengungkapkan peran guru sebagai administrator adalah sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan.
  - b. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat.
  - c. Orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran.
  - d. Penegak disiplin.
  - e. Pelaksana administrasi pendidikan.
  - f. Pemimpin generasi muda, karena ditangan gurulah nasib suatu generasi dimasa mendatang.
  - g. Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.
5. Guru sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid maupun kepada masyarakat pada umumnya. Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi agar setiap langkah dan gerakannya tidak mengalahi kode etik guru baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedang-

kan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggung jawaban moral.

6. Guru Mampu Mengembangkan Keterampilan Diri  
Mengembangkan keterampilan diri merupakan suatu tuntutan bahwa setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan jaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa di mana dia akan menjalani kehidupan.
7. Guru dapat Mengembangkan Potensi Anak  
Dalam melakukan kegiatan jenis ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena berangkat dari potensi itulah guru menyiapkan strategi PBM yang sinergis dengan potensi anak didik. Faktor '*the how*' memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menjadi manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya.

## BAB V

# CITRA GURU

### A. Pengertian

**S**logan pahlawan tanpa tanda jasa senantiasa melekat pada profesi guru. Hal ini didasarkan pada pengabdian yang begitu tinggi dan tulus dalam dunia pendidikan. Tidak hanya itu, sikap kearifan, kedisiplinan, kejujuran, ketulusan, kesopanan, serta sebagai sosok panutan menjadikan profesi satu ini berbeda dengan yang lain. Lantaran tanggung jawab dari profesi guru tidak berhenti pada selesai ia mengajar, melainkan keberhasilan siswa dalam menangkap, memahami, mempraktikkan serta mengamalkan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari baik langsung maupun tak langsung. Hal ini membuat citra seorang guru di mata masyarakat selalu berada di tempat yang lebih baik dan mulia. Djamin (1999) mengemukakan citra guru mempunyai arti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran dan kinerja. Citra guru ini tercermin melalui:

1. Keunggulan mengajar.
2. Memiliki hubungan yang harmonis dengan peserta didik.

3. Memiliki hubungan yang harmonis pula terhadap sesama teman seprofesi dan pihak lain baik dalam sikap maupun kemampuan profesional.

Dari sudut pandang peserta didik, citra guru ideal adalah seseorang yang senantiasa memberi motivasi belajar yang mempunyai sifat-sifat keteladanan, penuh kasih sayang, serta mampu mengajar di dalam suasana yang menyenangkan.

## **B. Citra Guru dalam Masyarakat Tradisional**

Di dalam bahasa Sansekerta, guru artinya yang dihormati (*fenerable*). Rasa hormat ini sampai kini masih hidup di tengah masyarakat tradisional/pedesaan. Mereka masih menaruh rasa hormat dan status sosial yang tinggi terhadap profesi guru. Di Kepulauan Sangihe, misalnya, masyarakat menyebut guru pria dengan panggilan *tuan*, lengkapnya *tuan guru*, suatu panggilan yang penuh rasa kagum dan hormat terhadap profesi guru. Masyarakat pedesaan umumnya menganggap profesi guru sebagai profesi orang suci (*saint*) yang mampu memberi pencerahan dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan di dalam diri siswa.

Selain itu sebagian besar masyarakat tradisional memiliki mitos yang kuat bahwa guru adalah profesi yang tidak pernah mengeluh dengan gaji yang minim, profesi yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan profesi yang bangga dengan gelar pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam pandangan masyarakat tradisional, guru dianggap profesional jika anak sudah dapat membaca, menulis dan berhitung atau anak mendapat nilai tinggi, naik kelas, dan lulus ujian.



### C. Citra Guru dalam Masyarakat Modern

Dalam pandangan masyarakat modern, guru belum merupakan profesi yang profesional jika hanya mampu membuat murid membaca, menulis dan berhitung, atau mendapat nilai tinggi, naik kelas dan lulus ujian. Masyarakat modern menganggap kompetensi guru belum lengkap jika hanya dilihat dari keahlian dan keterampilan yang dimiliki melainkan juga dari orientasi guru terhadap perubahan dan inovasi. Bagi masyarakat modern, eksistensi guru yang mandiri, kreatif, dan inovatif merupakan salah satu aspek penting untuk membangun kehidupan bangsa. Banyak ahli berpendapat bahwa keberhasilan negara Asia Timur (Cina, Korsel, dan Jepang) muncul sebagai negara industri baru karena didukung oleh penduduk/SDM terdidik dalam jumlah yang memadai sebagai hasil sentuhan manusiawi guru.

Salah satu bangsa modern yang menghargai profesi guru adalah bangsa Jepang. Bangsa Jepang menyadari bahwa guru yang bermutu merupakan kunci keberhasilan pembangunan. *She no on wa yama yori mo takai, umi yori mo fukai*, yang artinya jasa guru lebih tinggi dari gunung yang lebih tinggi, lebih dalam dari laut yang dalam, merupakan ungkapan penghargaan bangsa Jepang terhadap profesi guru.

Guru pada sejumlah negara maju sangat dihargai karena guru secara spesifik:

1. Memiliki kecakapan, kemampuan untuk memimpin, dan mengelola pendidikan.
2. Memiliki ketajaman pemahaman dan kecakapan intelektual, cerdas emosional, dan sosial untuk membangun pendidikan yang bermutu.
3. Memiliki perencanaan yang matang, bijaksana, kontekstual dan efektif untuk membangun *humanware*

(SDM) yang unggul, bermartabat dan memiliki daya saing. Keunggulan mereka adalah terus maju untuk mencapai yang terbaik dan memperbaiki yang terpuruk. Mereka secara berkelanjutan (*sustainable*) terus meningkatkan mutu diri dari guru biasa ke guru yang baik dan terus berupaya meningkat ke guru yang lebih baik dan akhirnya menjadi guru yang terbaik, yang mampu memberi inspirasi, ahli dalam materi, memiliki moral yang tinggi dan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Di negara kita, guru yang memiliki keahlian spesialisasi harus diakui masih langka. Walaupun sudah sejak puluhan tahun disiapkan, namun hasilnya masih belum nampak secara nyata. Ini disebabkan karena masih cukup banyak guru yang belum memiliki konsep diri yang baik, tidak tepat menyandang predikat sebagai guru, dan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keahliannya (*mismatch*). Semuanya terjadi karena kemandirian guru belum nampak secara nyata, yaitu sebagian guru belum mampu melihat konsep dirinya (*self concept*), ide dirinya (*self idea*), dan realita dirinya (*self reality*). Tipe guru seperti ini mustahil dapat menciptakan suasana kegiatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).

Guru adalah bagian dari kesadaran sejarah pendidikan di dunia. Citra guru berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan konsep dan persepsi manusia terhadap pendidikan dan kehidupan itu sendiri. Di sini, profesi guru pada mulanya dikonsept sebagai kemampuan memberi dan mengembangkan pengetahuan peserta didik. Tetapi, beberapa dasawarsa terakhir konsep, persepsi, dan penilaian terhadap profesi guru mulai bergeser.

Hal itu selain karena perubahan pandangan manusia-masyarakat terhadap integritas seseorang yang berkaitan dengan produktivitas ekonomisnya, juga karena perkembangan yang cukup radikal di bidang pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang informasi dan komunikasi, yang kemudian mendorong pengembangan media belajar dan paradigma teknologi pendidikan. Dalam perkembangan berikutnya, sekaligus sebagai biasanya, guru mulai mengalami dilema eksistensial. Artinya, dalam pengertian penguasaan ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi hegemoni guru, tetapi menyebar seluas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti dunia penerbitan, buku, majalah, koran, serta media elektronik lainnya. Untuk itu, posisi krusial guru perlu dijernihkan tatkala kita hendak merumuskan kembali pendidikan yang lebih memajukan masa depan generasi berikutnya.

Dengan demikian, para guru dituntut tampil lebih profesional, lebih tinggi ilmu pengetahuannya dan lebih cekatan dalam penguasaan teknologi komunikasi dan informasi. Artinya, guru mau tidak mau dan dituntut harus terus meningkatkan kecakapan dan pengetahuannya selangkah ke depan lebih dari pengetahuan masyarakat dan anak didiknya. Dalam kehidupan bermasyarakat pun guru diharapkan lebih bermoral dan berakhlak daripada masyarakat kebanyakan. Tetapi, di situlah muncul problem tatkala para guru tidak memiliki kemampuan materi untuk memiliki segala akses dan jaringan informasi seperti TV, buku-buku, majalah, dan koran. Guru-guru memiliki gaji dan tunjangan yang jauh dari cukup untuk meningkatkan profesinya sekaligus memperkaya informasi mengenai perkembangan pengetahuan dan berbagai dinamika kehidupan modern.

Sosok guru, dalam kacamata kita, berarti sosok yang digugu dan ditiru. Artinya, mereka pantas dicontoh, disuritauladani segala tindak-tanduk dan aktivitasnya. Artinya juga, secara otomatis sosok guru telah terbebani terlebih dahulu dengan tanggung jawab bahwa mereka harus membuktikan diri sebagai manusia-manusia yang pantas digugu dan ditiru sebelum pantas menjadi guru. Karenanya, pantas apabila budaya kita memandang sosok guru sama dengan *panditho*, yakni sosok manusia yang tidak lagi masuk dalam kategori manusia biasa karena lepasnya ikatan duniawi mereka.

Sosok guru telah mengalami penggemblengan mental dan moral yang menyebabkan mereka menjadi manusia terpilih yang pantas menerima tanggung jawab. Bahkan tak tanggung-tanggung, guru-guru ini kita beri tanggung jawab anak kita sendiri dengan menjadi 'orang tua kedua' bagi anak-anak kita. Artinya, guru-guru tersebut tidak harus menjadi orang tua sendiri bagi anak-anaknya, melainkan masih harus disibukkan mengurus anak-anak orang lain, yakni kita sendiri.

Pandangan ini yang membuat rantai budaya yang melekatkan guru dan murid terlanjur berurat akar dan tak bisa dipisahkan. Bahkan kita punya pepatah, "guru kencing berdiri, murid kencing berlari," sedikit saja kesalahan dilakukan para guru, muridnya pasti lebih parah. Sekarang ini kalau gurunya demo mogok mengajar, muridnya mau ngapain? Ikutan demo mogok belajar dengan hanya tinggal dan bermain di rumah? Atau mereka, para murid, harus berbuat yang lebih parah? Mungkin, selama ini perspektif budaya kita terhadap guru memang cenderung kurang adil.

Kita selalu membayangkan dan menempatkan sosok guru dalam lingkup budaya sebagai 'orang-orang suci' yang jauh dari hingar-bingar duniawi, apatah lagi politik. Para guru tidak pantas berpolitik (tapi dulu mereka Golkar!), guru tidak pantas berdemo dan hanya pantas 'demo' di depan kelas. Guru adalah bijaksana dan harus bijaksana. Bahkan menteri pendidikan baru di kabinet baru kita menilai bahwa tindakan (demo mogok) guru-guru kita ini tidak seharusnya terjadi. Nilai keguruan, menurut istilah bapak menteri, tidak bisa dinilai dengan materi. Karenanya, segala hal yang berkaitan dengan guru dan pendidikan bisa didiskusikan untuk mencari solusi yang tepat.

Mungkin dalam benak menteri kita, dan kita semua juga, tindakan guru-guru kita ini memang kurang pantas. Bukankah guru-guru kita sudah lama bertahan dan terbukti mampu beradaptasi dengan penghasilan yang belum memenuhi standar hidup, gaji kecil, mutu beras yang kurang baik, dan lain-lain? Bukankah mulai dari warung-warung kecil di sekolah atau di kampung sampai bank-bank pemerintah seperti BRI masih menghadiahkan kepercayaan bagi para guru untuk *ngebon*, entah itu gula, kopi, kredit, dan sebagainya, dengan janji bayar bulan depan atau potong gaji?

Menyadari hal ini, mungkin tidak terlalu kasar apabila kita menilai bahwa hak-hak guru kita sudah dieksploitasi baik secara budaya, politik, terlebih ekonomi. Representasi budaya kita, tanpa kita sendiri menyadari, cenderung memarjinalkan para guru kita. Dan mentalitas budaya kita cenderung terlalu banyak menuntut kesempurnaan sosok guru dan tidak peduli bagaimana atau dengan cara apa guru-guru kita menjadi sempurna seperti yang kita inginkan.

Sekarang, mungkin sudah saatnya kita melepas kacamata budaya seperti ini. Kita merenung, bertanya dan melihat kembali semua persoalan guru, baik sebagai pendidik yang manusia maupun sebagai manusia yang mendidik, dengan lebih adil, jernih, dan tentu saja, manusiawi. Kita beri mereka sedikit porsi penilaian lebih dengan pemikiran bahwa sosok guru jelas bukan robot yang bisa diarahkan kesana-kemari dengan *remote control*, atau sosok *panditho* yang sanggup puasa bertahun-tahun lamanya menahan haus dan lapar, atau juga sosok *übermensch* yang sanggup meredam gejala emosi dan lepas dari ikatan keduniawiannya.

Bukan, bukan itu sosok para guru kita. Guru-guru kita adalah manusia, yang butuh segala kebutuhan manusiawinya dan wajar apabila perlu diperlakukan secara manusiawi pula. Mereka butuh sandang, pangan, dan papan yang layak, seperti kebanyakan manusia lain, sebagai salah satu sarana mereka meningkatkan kualitas pribadi, sebelum menyanggah tugas mulia meningkatkan kualitas pribadi orang lain (anak didiknya), tepatnya sumber daya manusia Indonesia. Karenanya, peningkatan kualitas guru seharusnya menjadi agenda yang termasuk kategori “sangat diutamakan” apabila benar bangsa ini sedang melaksanakan program mencerdaskan kehidupan anak-bangsanya sendiri.

## **D. Eksistensi dan Citra Guru di Tengah Masyarakat**

### **1. *Guru yang Uswatun Hasanah***

Guru yang *uswatun hasanah* adalah guru yang dapat memberikan contoh atau tauladan kepada murid-muridnya. Karena eksistensi guru tidak hanya bertugas di sekolah tetapi juga di masyarakat, oleh karena itu, di manapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik, karena

dengan memberikan contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh murid-muridnya dan masyarakat secara luas dalam melakukan *transfer of value*. Dengan kata lain, tindak tanduk atau perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai etis masyarakat yang berlaku karena mereka menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya.

## **2. *Keguruan Sama dengan Seni***

Gilbert Highet berbicara tentang *the art of teaching*, yang di dalamnya membahas tentang bagaimana eksistensi profesi guru di dalam masyarakat. Profesi guru lebih menyerupai tugas sebagai seniman yang mengusahakan atau sedang berupaya bagaimana anak didik beserta karakteristiknya dapat menjadi seseorang yang berkepribadian, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai produk pendidikan. Tulisan Gilbert tersebut menandakan bahwa keterampilan profesi sebagai guru tidak hanya dapat dilakukan melalui proses akademik, namun terdapat faktor X-nya. Faktor X tersebut dapat ditemukan oleh guru melalui proses latihan dan interaksi guru dengan lingkungan sesama guru dan masyarakat secara luas, serta potensi yang dimiliki oleh guru-guru tersebut.

## **3. *Keguruan sebagai Jabatan Admisnistratif***

Membuat perencanaan dan mengisi daftar kehadiran adalah merupakan beberapa contoh bahwa guru sebagai jabatan administratif, karena tugas guru merupakan suatu tugas yang dilingkari dengan sistem yang saling berhubungan. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dibuat oleh guru dan harus dibuat dalam bentuk dokumen. Bentuk dokumentasi tersebut akan dapat dimanfaatkan oleh sekolah

sebagai sumber yang layak untuk kebutuhan akreditasi dan sebagainya. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya semata-mata berhubungan dengan guru, melainkan juga berhubungan dengan guru, para tata usaha, dan kepala sekolah.

#### **4. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan**

Guru adalah bagian dari masyarakat. Tugas guru di dalam masyarakat adalah sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan sebagai agent of cultur change diharapkan dapat memberikan bekal kepada anak-anak agar mereka dapat *survive* hidup di tengah masyarakatnya. Perubahan yang terjadi di masyarakat membutuhkan tenaga seperti guru. Oleh karena itu, guru harus dapat berinteraksi dengan masyarakat secara luas; tidak benar jika seseorang berprofesi sebagai guru, namun mereka menutup diri dari pergaulan masyarakat, karena guru dibutuhkan dalam membantu pelayanan kema-syarakatan

#### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Citra Guru**

Sudjana dalam Mustafa (2005) menjelaskan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang mengakibatkan rendahnya citra guru disebabkan oleh faktor berikut:

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya.



Syah (2000) menyorot rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran yang masih berada di bawah standar, sebagai penyebab rendahnya mutu guru yang bermuara pada rendahnya citra guru. Secara rinci, dari aspek guru rendahnya mutu guru menurut Sudarminta (dalam Mujiran 2005), antara lain tampak dari gejala-gejala berikut:

1. Lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan.
2. Ketidakesesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan.
3. Kurang efektifnya cara pengajaran.
4. Kurangnya wibawa guru di hadapan murid.
5. Lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh. Semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru.
6. Kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik. Kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik.
7. Relatif rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk iptek (lembaga pengadaan tenaga kependidikan) dibandingkan dengan yang masuk universitas.

Di samping itu, pencitraan guru juga sangat terkait dengan kinerja seorang guru. Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (LAN, 1992).

Menurut August W. Smith, kinerja adalah *performance is output derives from processes, human otherwise* (kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity* (Noto Atmojo, 1992). Adapun ukuran kinerja menurut T.R. Mitchell (1989) dapat dilihat dari empat hal, yaitu:

1. *Quality of work*, kualitas hasil kerja.
2. *Promptness*, ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan.
3. *Initiative*, prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan.
4. *Capability*, kemampuan menyelesaikan pekerjaan.
5. *Comunication*, kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain.

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggung jawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan. Berkenaan dengan standar kinerja guru, Piet A. Sahertian, dalam Kusmianto (1997: 49), menyatakan bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:

1. Bekerja dengan siswa secara individual.
2. Persiapan dan perencanaan pembelajaran.
3. Pendayagunaan media pembelajaran.
4. Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar.
5. Kepemimpinan yang aktif dari guru.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

## **F. Indikator Kinerja Guru**

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Department of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi:

1. Rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Prosedur pembelajaran (*classroom procedure*).
3. Hubungan antar-pribadi (*interpersonal skill*).

Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu:

### **1. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran**

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen yang ada dalam silabus terdiri dari:

- a. Identitas Silabus
- b. Stándar Kompetensi (SK)
- c. Kompetensi Dasar (KD)
- d. Materi Pembelajaran
- e. Kegiatan Pembelajaran
- f. Indikator
- g. Alokasi Waktu
- h. Sumber Pembelajaran

Program pembelajaran jangka waktu singkat sering dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai oleh adanya komponen-komponen:

- a. Identitas RPP
- b. Stándar Kompetensi (SK)
- c. Kompetensi Dasar (KD)
- d. Indikator
- e. Tujuan Pembelajaran
- f. Materi Pembelajaran
- g. Metode Pembelajaran
- h. Langkah-langkah Kegiatan
- i. Sumber Pembelajaran
- j. Penilaian

## ***2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran***

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru:

### ***a. Pengelolaan Kelas***

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/*setting* tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

### ***b. Penggunaan Media dan Sumber Belajar***

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran (R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1993: 78).

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/ sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti

media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan obyek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.

Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

### ***c. Penggunaan Metode Pembelajaran***

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata (1993: 74) bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru bahwa metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. Karena siswa memiliki *interest* yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

### ***3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran***

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara

evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Uraian di atas memberikan penekanan bahwa profesionalisme merupakan salah satu garansi bagi peningkatan citra guru. Hal ini sejalan dengan pesan penting yang muncul dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pengakuan guru dan dosen sebagai profesi diharapkan dapat memacu tumbuhnya kesadaran terhadap mutu dan gilirannya akan meningkatkan citra guru di tengah masyarakat. Sanusi (1991) menunjuk ciri-ciri profesi, mencakup fungsi dan signifikansi sosial dari profesi tersebut, keterampilan para anggota profesi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan yang akuntabel, adanya disiplin ilmu yang kokoh, kode etik, dan adanya imbalan finansial dan material yang sepadan. Kemudian, secara teknis penguatan profesionalisme itu dikaitkan dengan pentingnya perhatian terhadap kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan citra guru adalah dengan menguasai kompetensi guru dengan baik.

## BAB VI

# KOMITMEN GURU

### A. Pengertian Komitmen Guru

**K**ata *Commitment* berasal dari bahasa Latin *Committere, to connent, entrust-the state of being obligated or emotionally impelled*, adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya (*i'tiqad*) (Tasmara, 2006). Park (dalam Ahmad dan Razak, 2007) menjelaskan, komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar guru itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan responsif (inovatif) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ahmad Rozak, t.t.).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen guru profesional adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi di dalam komitmen tersebut terdapat beberapa unsur antara lain adanya kemampuan memahami diri dan tugasnya, pancaran sikap batin (kekuatan batin), kekuatan dari luar, dan tanggap terhadap perubahan. Unsur-unsur inilah yang



melahirkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang menjadi komitmen seseorang, sehingga tugas tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Tanggung jawab keguruan yang lahir dari komitmen guru profesional adalah tanggung jawab yang tidak hanya di-alamatkan kepada manusia, akan tetapi juga dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah Swt. Jadi, pertanggungjawaban terhadap tugas profesi dalam pandangan Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah Swt. sebagaimana dalam hadis berikut:

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang amir (presiden/ imam/ ketua) atas manusia, merupakan pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami merupakan pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang wanita juga merupakan pemimpin atas rumah keluarganya dan juga anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Dan setiap kalian adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya”* (H.R. Muslim).

Hadis di atas menggambarkan bahwa tidak ada satu profesi pun dari manusia yang lepas dari tanggung jawab, termasuk guru. Dengan demikian, guru profesional harus komitmen menjalankan tugas profesinya, yakni: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi sebagai bentuk tanggung jawab baik kepada Allah Swt., kepada dirinya sendiri dan kepada sesama manusia.

## **B. Macam-macam Komitmen Guru**

Louis (dalam Ahmad dan Razak, 2007) menjelaskan empat jenis komitmen guru:

1. Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial
2. Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah
3. Komitmen terhadap siswa sebagai individu yang unik
4. Komitmen untuk menciptakan pengajaran bermutu

Untuk lebih jelasnya, keempat macam komitmen tersebut di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

### ***Komitmen terhadap Sekolah sebagai Satu Unit Sosial***

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Lembaga sosial formal tersebut bisa disebut sebagai suatu organisasi, yaitu terikat pada tata aturan formal, memiliki program dan target atau sasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi. Karena itu fungsi sekolah terikat kepada target dan sasaran-sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Istilah masyarakat di sini di dalamnya termasuk orang tua, pemerintah, lembaga-lembaga pemberi kerja dalam masyarakat serta lembaga-lembaga sosial lainnya yang berkepentingan dengan hasil pendidikan (Salam, 1997). Di samping itu, pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan dalam keluarga; kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat (Hasbullah, 2006).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah barang tentu

terjadi saling hubungan, baik antara guru dengan siswa dan siswinya maupun antar-anak didik. Hubungan tersebut menunjukkan suasana edukatif yang harus secara terus menerus dikontrol dan diarahkan oleh guru sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik berkewajiban membawa siswa-siswinya sebagai anak didik yang memiliki kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi anak didik dan dengan cara ini pula akan menghilangkan jurang pemisah antara guru dan anak didik. Dengan kata lain, guru yang mempunyai komitmen terhadap sekolah, bertanggung jawab terhadap sekolah dan profesinya, dalam arti, dengan sukarela berupaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan berusaha mewujudkan tanggung jawab dan peranan sekolah dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Hasbullah (2006: 47) sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah di dalam melaksanakan fungsi pendidikan didasari oleh asas tanggung jawab sebagai berikut:

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini UU Pendidikan; UUSPN No. 20 Tahun 2003.
2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
3. Tanggung jawab fungsional, yaitu tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orangtua (masyarakat) kepada sekolah (guru).

Fungsi dan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peran sekolah melalui kurikulum menurut Hasbullah (2006: 49-50) antara lain:

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan karyawan.
2. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

### ***Komitmen terhadap Kegiatan Akademik Sekolah***

Guru yang mempunyai komitmen ini menyiapkan banyak waktu untuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran seperti perancangan pengajaran, pengelolaan pembelajaran dan senantiasa berfikir tentang cara untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dan siswi. Tugas guru terkait dengan komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah antara lain:

#### ***a. Guru sebagai Perancang Pembelajaran***

Guru dituntut berperan aktif di dalam merencanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran (Uno, 2008: 22) meliputi:

1. Membuat dan merumuskan TIK.
2. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa.

3. Merancang metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.
4. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
5. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisiensi, kesesuaian dengan metode serta pertimbangan praktis.

Jadi dengan waktu yang sedikit atau terbatas, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai landasan dari perencanaan.

#### ***b. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran***

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu, guru juga berperan di dalam membimbing pengalaman sehari-hari anak didik ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan hingga me-

mungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan (Uno, 2008: 23).

### ***c. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran***

Guru hendaknya berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi sebagai berikut:

1. Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkrit apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan gambaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, di mana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar mengajar, atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai pembimbing (Uno, 2008: 24).

### ***d. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum***

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti proses pendidikan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang

bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan guru. Kaitannya dengan pengembangan kurikulum, permasalahan yang sering kali muncul dan harus dihadapi oleh guru, antara lain:

1. Permasalahan yang berhubungan dengan tujuan dan hasil-hasil yang diharapkan dari suatu lembaga pendidikan.
2. Permasalahan yang berhubungan dengan isi/materi/bahan pelajaran dan organisasi atau cara pelaksanaan dari kurikulum.
3. Permasalahan dalam hubungan dengan proses penyusunan kurikulum dan revisi atau perbaikan kurikulum.

Sedangkan peranan guru secara aktif dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) dalam perencanaan kurikulum; (b) dalam pelaksanaan di lapangan; (c) dalam proses penilaian; (d) pengadministrasian; dan (e) perubahan kurikulum (Uno, 2008: 25-26).

Jadi, guru yang profesional harus memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk mengembangkan kurikulum dalam arti menganggap bahwa kurikulum sebagai program pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, bukan sebagai barang mati, sehingga apa yang terdapat di dalam kurikulum dapat dijabarkan oleh guru menjadi suatu materi yang menarik untuk disajikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, guru selalu dituntut untuk mencari gagasan baru demi

penyempurnaan proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar prestasi peserta didik dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

***e. Guru sebagai Evaluator***

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Di samping untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik yang diperoleh lewat penilaian akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal (Uno, 2008: 24).

***f. Komitmen terhadap Pelajar sebagai Individu yang Unik***

Bapak dan ibu guru bisa saja menghabiskan waktunya untuk mengajar anak-anak satu kelas, tetapi perlu diingat dan diketahui bahwa tiap kelas terdiri atas anak-anak perseorangan dan setiap anak berbeda dengan anak yang lain. Kenyataan pada masa yang lalu di beberapa negara (mungkin termasuk di Indonesia) hanya anak yang kaya dan pandai saja yang bisa bersekolah, mungkin dalam kondisi seperti itu beberapa guru dapat mencapai hasil yang baik dengan mengajar siswa dan siswinya dengan cara yang sama. Sekarang hampir semua anak bisa bersekolah. Maka penting bagi semua guru untuk mengetahui bahwa anak-anak ter-



sebut berlainan dari segi latar belakang keluarga, minat, kesehatan, dan sebagainya, untuk itu para guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan kebutuhan anak secara perseorangan. Dengan cara ini, guru dapat membantu anak-anak yang mempunyai kesukaran atau masalah. Ada guru yang memerlukan bantuan dalam mengenal perbezaan pada anak-anak dan ada beberapa guru yang terlalu malas dan tidak berminat untuk memperlakukan anak-anak sebagai individu, kerana tentu saja berbicara kepada seluruh kelas lebih mudah daripada mengamati dan mendengarkan untuk dapat menemukan jenis bantuan apa yang dibutuhkan anak-anak secara individual.

Berikut ini adalah pendapat Gardner (1995) mengenai beberapa perbezaan yang prinsip dari siswa dan siswi yang harus diketahui oleh guru sebagai landasan membangun komitmen kesadaran bahwa pelajar sebagai individu yang unik.

***g. Perbezaan dalam Latar Belakang Rumah***

1. Rumah yang kaya dan rumah yang miskin.
2. Rumah tempat anak hidup bahagia dan rumah tempat anak hidup tidak bahagia.
3. Rumah di mana banyak yang dapat dikerjakan dan dilihat, dan rumah di mana jauh lebih sedikit hal-hal yang menstimulasi anak.
4. Bahasa yang berbeza-beda yang dipergunakan di rumah-rumah.
5. Pekerjaan yang dikerjakan para orang tua, para anggota keluarga, atau para tetangga.
6. Lingkungan sekitar sekolah.

Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan ini, guru dapat memastikan bahwa pengajaran yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan dan minat anak-anak.

#### ***h. Perbedaan dalam Kesehatan dan Nutrisi***

1. Tinggi dan berat anak; energi anak dan kesiagaan umum-sering dikaitkan dengan makanan yang mereka makan (atau tidak makan)
2. catatan tentang penyakit anak, berapa sering mereka tidak masuk sekolah?
3. Kesehatan emosional anak, apakah mereka bahagia dan dapat bergaul dengan yang lain-lain, atau apakah mereka menunjukkan tanda-tanda bahaya ketidakbahagiaan (kurang minat, terlalu diam, dan terlalu agresif)?
4. Penglihatan dan pendengaran anak.

Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan ini guru dapat bekerja sama dengan keluarga dan petugas kesehatan dan membantu anak untuk menjadi cukup sehat agar dapat belajar baik dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

#### ***i. Perbedaan dalam Kemampuan di Sekolah (Gardner, 1995).***

Ini meliputi sejumlah aspek yang berlainan:

1. Perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak, khususnya dalam mata-mata pelajaran dasar seperti bahas dan angket.
2. perkembangan pemahaman anak, khususnya kemampuan mereka untuk memahami ide-ide abstrak.

3. Perkembangan minat anak pada subyek-subyek esetis seperti seni dan musik.
4. Perkembangan anak pada mata-mata pelajaran yang menuntut kondisi fisik, seperti permainan, keterampilan, dan kerajinan.
5. Perkembangan tanggung jawab anak dan pengertiannya tentang bagaimana mereka harus berperilaku.

Kadangkala guru dapat menggambarkan dan mencatat semua aspek perkembangan ini, tetapi tiap guru harus mengerti bahwa tiap anak berkembang dalam semua aspek ini dan bahwa anak yang berlainan, berkembang dengan cara berlainan pada waktu yang berlainan.

***j. Perbedaan-perbedaan dalam Minat (Gardner, 1995)***

Baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan mengetahui minat anak-anak, guru dapat belajar bagaimana menyajikan pelajaran, sehingga dapat lebih diminati dan bermakna bagi anak. Dengan cara ini, anak-anak lebih cenderung mengarahkan semua perhatiannya dan upayanya pada pekerjaannya

Memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan seperti yang dikehendaki oleh UUSPN sungguh sangat menguntungkan dilihat dari segi efisiensi program pendidikan. Kalau semua peserta didik memperoleh perlakuan yang sama tanpa memandang minat, kemampuan, dan bakat yang mereka miliki, sungguh hal ini akan mendorong proses pendidikan ke arah yang tidak adil.

Presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson, pernah mengatakan bahwa “*There is nothing more unequal than equal treatment of unequal people*”, artinya tidak ada sesuatu yang jauh lebih tidak adil dibanding memberikan perlakuan

sama terhadap orang-orang yang memiliki potensi berbeda. Ungkapan Jeffreson ini kemudian diangkat menjadi alasan bagi penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berbakat luar biasa (*gifted*) di Amerika (Suyanto dan Hisyam, 2000: 41).

Di Indonesia kebutuhan anak luar biasa diatur dalam UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 yang semua itu menjamin bagi diselenggarakannya perlakuan khusus untuk para peserta didik yang berbakat luar biasa. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi pemerintah untuk tidak segera menciptakan peraturan yang menata bagaimana cara pendidikan bagi anak-anak *gifted* di Indonesia dan dapat diberlakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

#### ***k. Komitmen untuk Menciptakan Pengajaran yang Bermutu***

Seorang guru sentiasa merespons perubahan-perubahan dan pengetahuan baru dan terkini serta menggabungkan ide-ide baru tersebut dalam implementasi kurikulum di kelas, sehingga pembelajaran menjadi bermutu. Mutu pembelajaran atau mutu pendidikan akan dapat dicapai jika guru memahami apa kebutuhan siswa dan apa yang harus dipersiapkan oleh guru. Seperti kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan adalah upaya yang sangat positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran, ditambah lagi dengan upaya maksimal dari guru untuk menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar:

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
2. Keterampilan bertanya.
3. Keterampilan memberi penguatan.

4. Keterampilan menjelaskan.
5. Keterampilan mengelola kelas.
6. Keterampilan mengadakan variasi.
7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil.

Jika guru memiliki keempat jenis komitmen tersebut di atas, maka para guru senantiasa ikhlas dan sukarela melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru serta berusaha meningkatkan pengetahuan profesional dan paedagoginya untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian Daniel Goleman, bahwa “Orang yang memiliki komitmen adalah para warga perusahaan teladan.” Mereka bersedia menempuh perjalanan lebih panjang. Dan seperti kerikil yang dilontarkan ke tengah kolam, karyawan yang berkomitmen tersebut menyebarkan riak-riak perasaan kebahagiaannya ke seluruh lingkungan perusahaan” (Tasmara, 2006: 63).

### **C. Ciri-ciri Komitmen Guru**

Glickman (dalam Burhanuddin, dkk, 1995: 124) menggambarkan ciri-ciri komitmen guru profesional, antara lain: (a) tingginya perhatian terhadap siswanya, (b) banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya, dan (c) banyak bekerja untuk kepentingan orang lain sebagai berikut.

#### ***Tingginya Perhatian terhadap Siswa***

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru terkait dengan perhatiannya kepada siswa dan siswinya, antara lain:

1. Memberikan Bimbingan

Tugas guru adalah membimbing siswa dan siswinya. Membimbing berarti mengarahkan siswa dan siswa mana yang mempunyai kemampuan kurang, sedang dan tinggi. Masing-masing kemampuan anak didik tersebut membutuhkan perlakuan yang harus berbeda-beda pula. Artinya siswa yang mempunyai kemampuan intelektual rendah, sedang dan tinggi tidak boleh disamaratakan. Karena memperlakukan kesamarataan dengan standar minimal akan menimbulkan rasa jenuh bagi yang berkemampuan tinggi. Sebaliknya, menyamaratakan bimbingan pada siswa dengan standar maksimal akan menjadikan siswa yang berkemampuan rendah semakin tidak paham (Thoifuri, 2008: 47).

Di sinilah arti bimbingan yang sebenarnya bagi guru. Guru harus memahami masing-masing anak didik dari kondisi fisik hingga psikisnya agar mampu melaksanakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya. Dalam proses bimbingan, guru menyatu dalam jiwa siswanya, tidak boleh egois atau memaksakan kehendak dengan tujuan agar pengajaran cepat sesuai dengan target waktu, akan tetapi guru dituntut untuk menghargai kemampuan siswa dan siswinya dengan tidak melupakan batasan waktu.

2. Mengadakan Komunikasi yang Intensif Terutama dalam Memperoleh Informasi tentang Anak Didik

Komunikasi dalam segala hal sangat dibutuhkan, apalagi berkaitan dengan aktivitas sebagai guru. Guru yang bijaksana adalah guru yang peduli terhadap keadaan siswa dan siswinya, artinya perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa dan siswinya hendaknya dijadikan sebagai landasan di dalam memberikan pengajaran. Oleh karenanya, guru harus selalu menjalin komunikasi

intensif dengan orang tua dan masyarakat terkait dengan keadaan keluarga, keadaan lingkungan, dan pergaulan siswa dan siswinya. Di sinilah peran guru sebagai pengganti orang tua dalam menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat sangat penting dan niscaya.

### ***Banyaknya Waktu dan Tenaga yang Dikeluarkan***

Tugas guru merupakan tugas yang kompleks mulai dari mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan sebagainya. Oleh karenanya, guru harus memiliki banyak waktu dan tenaga untuk menunaikan kewajibannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru tidak hanya pendidik di dalam kelas tetapi juga di sela-sela waktu di luar jam mengajar. Ada ungkapan hadis yang dijadikan ikon di dalam belajar, yakni: “Belajar sepanjang hayat”. Merenungkan ungkapan tersebut, memberikan pemahaman bahwa belajar itu tidak memilih tempat; di kelas, di halaman, di kantin, di rumah, di sawah, atau di mana pun sepanjang suasananya kondusif, maka proses belajar bisa berlangsung. Apalagi dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi, mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (Mulyasa, 2007: 38). Terlepas dari teori di atas, seyogianya guru itu siap sedia memberikan pengajaran di mana pun dia dibutuhkan oleh siswa dan siswinya. Apalagi di lingkungan sekolah, selama enam sampai tujuh jam di sekolah harus memberi waktu luangnya untuk siswa dan siswinya.

- b. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Keberhasilan pendidikan bagi siswa dan siswi dipengaruhi oleh tiga lingkungan; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi saling mendukung dalam membentuk kepribadian siswa dan siswi. Tugas guru dalam hal ini sebagai perantara atau mediator dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Karena, sebegus apapun pendidikan dan pengajaran dilakukan di sekolah, sementara dukungan masyarakat tidak ada, maka tujuan pendidikan di sekolah hanya sebagai menara gading. Guru harus berperan aktif di dalam menciptakan hubungan sekolah dengan masyarakat, karena di samping mengemban tugas profesi di sekolah, guru juga mengemban peran dan fungsi sebagai tugas kemasyarakatan yang memiliki tanggung jawab menyadarkan msyarakat akan pentingnya pendidikan bagi putra-putri mereka.

### ***Bekerja Sebanyak Mungkin untuk Orang Lain***

Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan di bidang jasa. Terkait dengan tugas tersebut, para guru dibebankan dengan tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Guru Memiliki Tugas Profesional

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih (Usman, 1997: 7) dengan uraian sebagai berikut:



1. Mendidik berarti menanamkan, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik (nilai-nilai agama dan budaya).
2. Melatih berarti membekali anak didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya.
3. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Guru Memiliki Tugas Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan meliputi penanaman nilai moral kepada anak didik, dan menjadi orang tua kedua bagi siswa dan siswinya. Menurut Usman (1997: 7), tugas kemanusiaan seorang guru adalah:

1. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik seperti akhlak, budi pekerti, dan sikap kesetia-kawanan sosial.
2. Menempatkan diri sebagai orang tua kedua berarti memahami jiwa dan watak anak didik.

c. Guru Memiliki Tugas Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa me-

nuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi sesuatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa terhadap kehidupan. Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan meliputi (Usman, 1997: 7):

- a. Mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang bermoral Pancasila.
- b. Mencerdaskan masyarakat.

#### **D. Contoh Komitmen Guru Profesional**

Guru yang memiliki komitmen terhadap tugas setidaknya dari dalam dirinya terpancar beberapa sikap; tugas sebagai guru merupakan pancaran sikap batin, siap-sedia di manapun, dan tanggap terhadap perubahan (Isjoni, 2006: 163).

##### **1. Tugas sebagai Guru merupakan Pancaran Sikap Batin**

Melaksanakan tugas sebagai guru hendaknya merupakan panggilan jiwa yang lahir dari ketulusan hati untuk menjalankan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh tanpa paksa dan dipaksakan. Satu hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru terkait dengan tugas guru sebagai panggilan batin adalah terus dan selalu menjaga kewibawaan di

hadapan anak didik. Kewibawaan merupakan pancaran sikap seseorang, termasuk pendidik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan. Kewibawaan merupakan pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut. Kewibawaan mendidik hanya dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa rohani yang ditopang oleh kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal atau telah mencapai proporsi yang sudah mantap.

M.J. Langeveld (dalam Isjoni, 2006: 164) menguraikan, ada tiga sendi kewibawaan yang harus dibina, yaitu: kepercayaan, kasih sayang, dan kemampuan. Pendidik harus percaya bahwa dirinya bisa mendidik dan juga harus percaya bahwa peserta didik dapat dididik. Begitu pula halnya dengan kasih sayang yang mengandung dua makna, yakni penyerahan diri kepada yang disayangi dan pengendalian terhadap yang disayangi. Dengan adanya sifat penyerahan diri maka timbul kesediaan untuk berkorban yang dalam bentuk konkretnya berupa pengabdian dalam kerja pada diri pendidik. Pengendalian terhadap yang disayangi dimaksudkan agar peserta didik tidak berbuat sesuatu yang merugikan dirinya. Kemampuan mendidik dapat dikembangkan melalui beberapa cara, antara lain pengkajian terhadap ilmu pengetahuan pendidikan, mengambil manfaat dan pengalaman kerja, dan lain-lain.

## 2. Siap-sedia di Manapun

Manakala seseorang calon guru mengajukan permohonan untuk menjadi guru, maka ada satu komitmen yang

harus dibuat mereka, yakni mengajukan pernyataan siap dan bersedia untuk ditempatkan di seluruh wilayah Negara republik Indonesia. Disadari atau tidak, bila mana calon guru tersebut berhasil lulus seleksi, maka pernyataan yang sudah dibuat akan menjadi komitmen yang harus dilaksanakan. Artinya, para guru tidak akan mengingkarinya, di mana pun dan kapan pun serta oleh siapapun, dengan penuh rasa tanggung jawab dia akan melaksanakan tugas, walaupun di lokasi terpencil (desa) sekalipun.

Dengan modal kompetensi sosial yang dimiliki oleh para guru, tempat tugas di mana pun tidaklah menjadi penghalang untuk menunaikan kewajibannya sebagai pendidik. Artinya dengan kompetensi tersebut, seorang guru mampu beradaptasi di mana pun dan dengan siapapun

### 3. Tanggap terhadap Perubahan

Tuntutan seorang guru profesional, salah satunya adalah selalu bersedia dan berupaya mengembangkan dirinya dengan jalan mengisi waktu luangnya untuk selalu belajar dan bersikap responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Artinya seorang guru tidak boleh merasa puas dengan pengetahuan yang ada pada dirinya, akan tetapi setiap waktu harus terus menerus menambah khazanah pengetahuannya. Guru yang profesional adalah yang terus-menerus membudayakan diri dengan memiliki cukup waktu luang untuk mempertajam daya intelektualnya, sehingga segala bentuk perubahan yang terjadi di tengah masyarakat terutama yang berkaitan dengan pengetahuan harus mendapat perhatian dan respons agar penyajian materi pembelajaran lebih menarik dan kaya dengan informasi dan pengetahuan yang baru.

## BAB VII

# PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAKEM)

### A. Pengertian PAKEM

**P**AKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. *Aktif* dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. *Kreatif* dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. *Menyenangkan* adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak *efektif*, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

## **B. Penerapan PAKEM**

### ***Perlunya Belajar Aktif***

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan manifestasi dari belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*). Keterlibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta membangun sendiri konsep-konsep yang ingin dipelajarinya. Keseluruhan pengalaman belajar ini akan memberikan keterampilan kepada siswa bagaimana sesungguhnya belajar yang dapat menjadi bekal untuk menjadi pebelajar seumur hidup. Pribadi yang mampu belajar terus menerus seperti inilah yang diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai pesatnya perkembangan zaman serta berkompetisi di era global.

### ***Perlunya Belajar Kreatif***

Kendati saat ini banyak dibutuhkan, kreativitas, dan orang-orang yang kreatif masih saja belum banyak jumlahnya. Konon hal inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia tidak banyak menghasilkan paten atau temuan. Mandulnya bangsa Indonesia dalam menghasilkan temuan-temuan baru tentu saja menjadi kendala untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain didunia. Oleh karenanya, penting bagi siswa untuk semenjak dini menghasilkan kreasi-kreasi atau belajar mengkreasi sesuatu. Guru PAKEM seyogianya memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menghasilkan karya baik secara berkelompok maupun individual.

### ***Perlunya Pembelajaran yang Efektif***

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan di negara kita masih jauh tertinggal dari negara-negara yang lain. Salah satu bukti rendahnya prestasi belajar siswa Indonesia dapat dicermati dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilaksanakan oleh IEA. Institusi ini membandingkan prestasi belajar matematika dan sains siswa Amerika Serikat dan siswa-siswa di negara yang lain. Hasil rerata untuk sekolah menengah, Indonesia berada pada urutan ke 36 dari 45 negara yang diteliti. Skor rerata siswa Indonesia adalah 420, jauh di bawah rata-rata internasional 471 (National Center for Educational Statistics, Desember 2004).

### ***Perlunya Pembelajaran yang Menyenangkan***

Riset tentang *learning society* atau masyarakat belajar menunjukkan bahwa perilaku belajar anggota masyarakat dipengaruhi oleh pengalaman belajar mereka ketika masih kecil. Mereka yang mengalami pembelajaran yang menyenangkan cenderung akan mengulangnya dan tumbuh menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka yang mengalami suasana pembelajaran yang buruk dan guru-guru yang galak cenderung untuk tidak melanjutkan proses belajar. Berkaitan dengan hal ini pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa belajar dengan asyik atau menyenangkan.

## **C. Upaya Mewujudkan PAKEM**

### ***Agar Siswa Aktif***

1. Guru bersahabat dan bersikap terbuka.
2. Guru mengajukan pertanyaan yang mengundang banyak jawaban siswa.

3. Guru merespons dan menghargai semua jawaban siswa.
4. Guru membantu siswa menyelesaikan tugas.

### ***Agar Siswa Kreatif***

1. Guru membangun lingkungan belajar yang kreatif.
2. Guru memberi kesempatan siswa menghasilkan karya atau menuangkan kreativitas.
3. Guru menghargai dan memajukan hasil karya siswa.

### ***Agar Pembelajaran efektif***

1. Guru memberikan tugas dengan jelas.
2. Guru memperhatikan waktu.
3. Guru memanfaatkan sumber belajar dan media belajar yang tepat.
4. Guru mengakomodasi gaya belajar siswa ketika presentasi.
5. Guru mengelola kelas dengan baik.

### ***Agar Pembelajaran Menyenangkan***

1. Guru tampil semangat, antusias, dan gembira.
2. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.
3. Guru memanfaatkan energizer dan humor.

## **D. Menciptakan Kelas yang Mendukung PAKEM**

### ***Mengelola Kelas yang Bersifat Fisik***

Pengelolaan kelas yang bersifat fisik menentukan keberhasilan pembelajaran. Tidak ada satu pengelolaan perkakas kelas yang ideal, tetapi terdapat banyak pilihan yang dapat digunakan. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik untuk pembelajaran aktif adalah menarik dan menantang terutama jika perkakas kelas kurang ideal. Pengelolaan fisik berkaitan



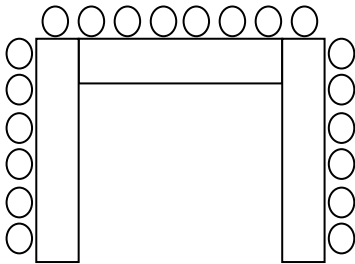
dengan pengaturan perkakas kelas, seperti pengelolaan tempat duduk siswa, pajangan kelas, sudut baca, alat peraga, sumber belajar, dan sebagainya, agar pembelajaran PAKEM dapat berlangsung dengan baik. Penataan kelas dapat berupa penataan terpusat (*center based*) dan tempat kerja (*work station*).

a. Pengelolaan tempat duduk (bangku)

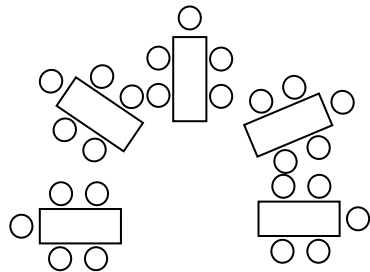
Berikut adalah beberapa bentuk penataan bangku yang dapat disesuaikan dengan keadaan di kelas.

1. Bentuk U

Bentuk ini merupakan bentuk yang dapat menjawab semua kebutuhan. Murid-murid memiliki bangku sebagai tempat membaca atau menulis; dapat bertatap muka dengan guru dan atau melihat media visual dengan mudah; dapat bertatap muka antara murid dengan murid. Kelemahan penataan bangku bentuk ini adalah membutuhkan ruang yang luas. Beberapa bentuk U adalah seperti diilustrasikan oleh gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1  
Bentuk U ideal

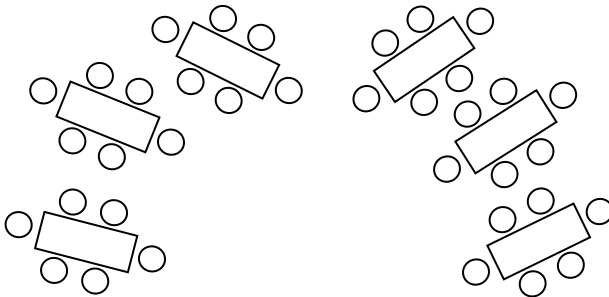


Gambar 2  
Bentuk U mirip setengah lingkaran

## 2. Bentuk Kelompok atau Tim

Bentuk ini memudahkan interaksi antar-anggota dalam kelompok dan antar-kelompok. Kelemahan bentuk ini adalah terdapat beberapa murid yang membelakangi papan tulis sehingga mereka harus memutar kursinya agar dapat menghadap papan tulis atau mendengarkan penjelasan guru. Hal ini dapat diatasi dengan menempatkan tempat duduk sedemikian sehingga tidak ada murid yang tempat duduknya membelakangi papan tulis.

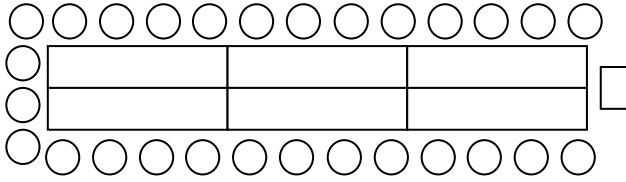
Salah satu contoh bentuk kelompok adalah diilustrasikan dalam bentuk gambar 3.



Gambar 3  
Penataan bangku dalam bentuk kelompok

## 3. Bentuk Konferensi

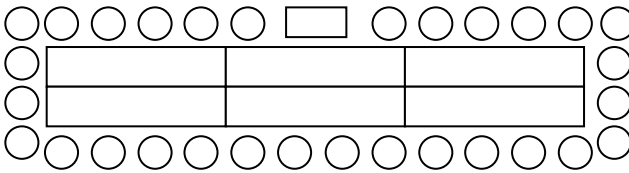
Bentuk ini lebih mudah disusun jika bangku berbentuk empat persegi. Penataan bentuk ini meminimalkan peran guru dan memaksimalkan peran kelas. Bentuk persegi seperti diilustrasikan oleh gambar 4 memberikan kesan formal jika guru duduk di ujung meja.



Gambar 4

Bentuk konferensi dengan guru duduk di ujung meja

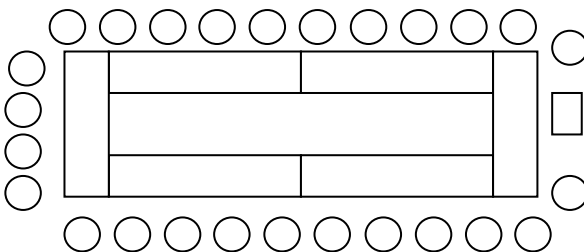
Jika guru menempati posisi di tengah dari sisi yang panjang, beberapa murid yang duduk di pojok akan mengalami kesulitan melihat guru. Ini diilustrasikan oleh gambar 5.



Gambar 5

Bentuk konferensi dengan guru duduk di tengah-tengah sisi panjang

Bentuk konferensi dapat juga dibentuk dengan menggabungkan beberapa meja sedemikian sehingga di tengah susunan meja berupa daerah kosong. Ini diilustrasikan dalam bentuk gambar 6.

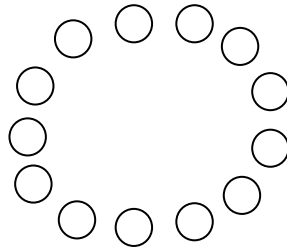


Gambar 6

Bentuk konferensi dengan susunan meja di tengah kosong

#### 4. Bentuk Lingkaran

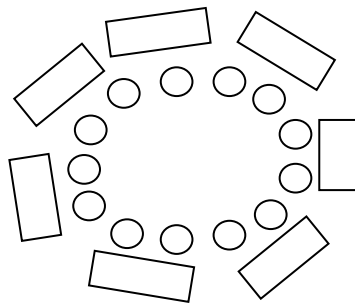
Pengaturan tempat duduk siswa tanpa bangku/meja memungkinkan paling banyak tatap muka secara langsung antarmurid dan antara guru dan murid. Bentuk lingkaran ini cocok sekali untuk diskusi seluruh kelas. Bentuk ini diilustrasikan oleh gambar 7.



Gambar 7

Bentuk lingkaran tanpa meja/bangku

Jika menginginkan murid-murid dapat menulis maka meja/bangku dapat diletakkan di belakang kursi/tempat duduk murid, sehingga mereka tinggal memutar kursi/tempat duduknya jika ingin menulis. Ini diilustrasikan oleh gambar 8.

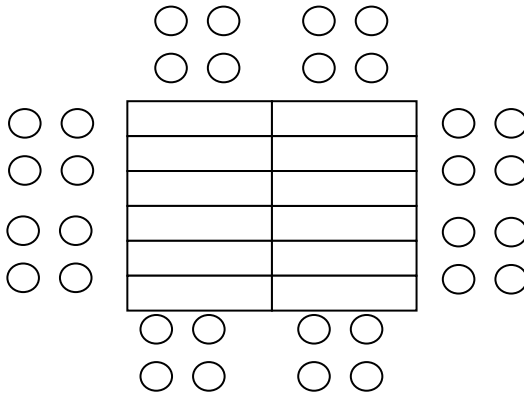


Gambar 8

Bentuk lingkaran dengan bangku/meja di belakangnya

### 5. Kelompok dalam Kelompok

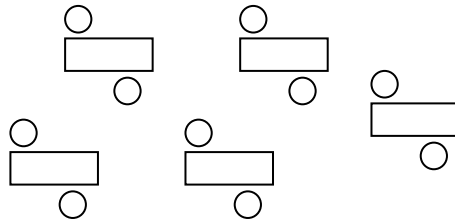
Bentuk ini memungkinkan untuk kegiatan *fishbowl*, yakni kegiatan diskusi pada lingkaran-lingkaran yang sepusat. Murid-murid yang berada pada lingkaran dalam berdiskusi sedangkan murid-murid pada lingkaran lebih luar mendengarkannya. Bentuk ini juga cocok untuk kegiatan bermain peran, berdebat atau pengamatan. Seperti diilustrasikan oleh gambar 9.



Gambar 9  
Kelompok dalam kelompok

### 6. Bentuk Tempat Kerja

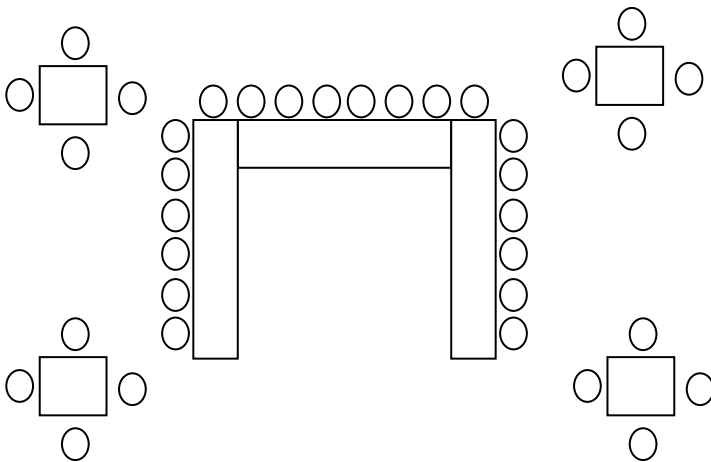
Bentuk ini cocok untuk kegiatan yang aktif, kegiatan laboratorium yang membutuhkan murid-murid pada tempat kerja untuk melakukan tugas atau prosedur yang telah didemonstrasikan misalnya kegiatan mengoperasikan mesin, melakukan eksperimen, komputasi, dan lain-lain. Contoh pengaturan bangku bentuk ini (lihat gambar 10) adalah dengan menempatkan dua murid pada tempat kerja yang sama agar mendorong belajar berpasangan.



Gambar 10  
Penataan tempat duduk bentuk tempat kerja

### 7. Bentuk Kelompok Campuran

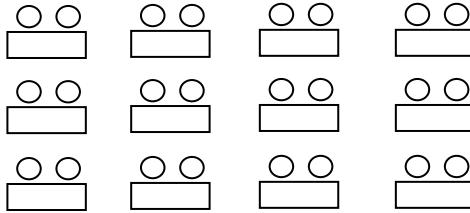
Bentuk ini cocok untuk ruang kelas yang besar sehingga bangku dapat diatur dalam beberapa kelompok campuran. Bentuk ini memudahkan untuk kegiatan belajar berbasis kelompok. Dalam pengaturan, antar-kelompok ditempatkan berjauhan agar tidak saling mengganggu, tetapi jangan terlalu jauh yang menyebabkan kesulitan dalam komunikasi. Contoh bentuk ini diilustrasikan oleh gambar 11.



Gambar 11  
Bentuk kelompok campuran

### 8. Bentuk Kelas Tradisional

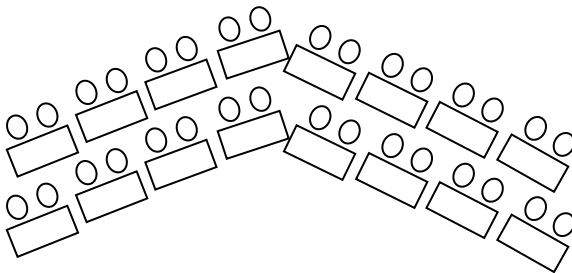
Bentuk tradisional (bentuk baris) ini tidak mendukung belajar aktif. Namun demikian jika tidak cara lain yang bisa diterapkan, maka bentuk tradisional ini masih bisa diubah dengan menempatkan dua murid berpasangan sehingga dapat tercipta belajar berpasangan.



Gambar 12  
Bentuk kelas tradisional yang dimodifikasi

### 9. Bentuk V atau Pangkat Tentara

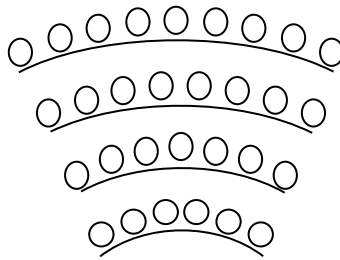
Untuk kelas dengan jumlah murid yang besar (30 orang atau lebih) dan meja/bangku berbentuk persegi maka bentuk V dapat digunakan untuk lebih mengurangi jarak antar-murid, memungkinkan pandangan ke depan lebih baik dan lebih dapat melihat murid lain dibandingkan dengan bentuk tradisional.



Gambar 13  
Penataan bangku dalam bentuk huruf V

## 10. Bentuk Auditorium

Walaupun bentuk ini kurang mendukung kegiatan belajar aktif, namun masih dapat diterapkan. Bentuk ini dapat direalisasikan jika bangku mudah dipindahkan dan diatur dalam bentuk setengah lingkaran. Keuntungan bentuk ini ada pada kedekatan jarak dan pandangan. Jika bangku sulit atau tidak mungkin dipindahkan, maka guru dapat meminta murid-murid untuk duduk sedekat mungkin ke pusat.



Gambar 14  
Penataan bangku dalam bentuk auditorium

## E. Mengelola Pajangan Kelas

Kelas yang memiliki pajangan akan mendukung pelaksanaan PAKEM. Pajangan kelas dikelola dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pajangan dipasang pada tempat yang mudah dibaca oleh anak (tidak terlalu tinggi).
2. Pekerjaan anak hendaknya dipajangkan secara individual sehingga dapat dikenali dengan mudah; tidak bercampur dengan yang lain, atau tidak dalam bendelan.
3. Yang dipajangkan hendaknya dalam keadaan bersih, rapi dan menarik.



4. Materi yang dipajangkan dapat ditempelkan pada dinding, digantungkan pada langit-langit ruangan, digantungkan pada tali/kawat yang dibentangkan dari dinding samping kanan ke dinding samping kiri kelas atau diatur pada meja pamer.
5. Pajangan diganti apabila sudah tidak menarik lagi atau menjadi kotor.
6. Materi yang dapat dipajangkan.
7. Hasil karya siswa.
  - a. Tulisan anak seperti cerita, karangan, puisi, laporan, buku yang dibuat oleh anak, model, grafik, gambar, dan hasil kerajinan atau kesenian.
  - b. Hasil pekerjaan anak yang menunjukkan ada unsur kreativitas dan menarik untuk dilihat dan dibaca hendaknya dipajangkan.
  - c. Contoh-contoh hasil karya anak yang baik untuk dipajangkan.
  - d. Kadang-kadang hasil kerja anak yang lambat (*slow learner*) perlu dipajangkan untuk memotivasi mereka.
8. Bahan cetak
  - a. Gambar, *chart*, diagram, dan benda-benda yang relevan dengan kegiatan yang sedang dibahas di kelas.
  - b. Buku untuk anak yang harus dibaca dan dilihat.
  - c. Bahan, sumber belajar, dan peralatan yang sedang digunakan untuk kegiatan belajar.

### ***Pengelolaan Alat Peraga***

Agar pelaksanaan PAKEM berjalan lancar, kelas perlu memiliki alat peraga yang memadai. Alat peraga tidak harus dibeli, tetapi dapat dibuat dari bahan-bahan sederhana. Guru dan siswa dapat bekerja bersama untuk membuat alat

peraga. Beberapa hal yang terkait dengan pengelolaan alat peraga:

1. Berusaha untuk membuat alat peraga sebanyak mungkin terutama untuk hal-hal yang abstrak. Alat peraga dapat dibuat dari bahan bekas/ sederhana.
2. Alat peraga diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau siswa tetapi tetap aman.
3. Alat peraga diupayakan sering digunakan, di samping untuk meningkatkan kualitas pembelajaran juga meningkatkan apresiasi siswa terhadap alat peraga.
4. Aturan penggunaan alat peraga perlu dibuat dan ditaati.

### ***Pengelolaan Sudut Baca/Perpustakaan Kelas***

Kelas perlu menyediakan banyak sumber belajar, seperti buku, majalah, koran dan sebagainya baik baru maupun bekas (lama). Guru dan siswa dapat mengumpulkan sumber belajar ini dengan berbagai cara, seperti siswa membawa buku, majalah dan sebagainya yang sudah tidak dipergunakan, meminta pada paguyuban kelas atau masyarakat untuk menyumbangkan buku, majalah atau koran dan sebagainya. Untuk merangsang siswa membaca buku, kegiatan seperti membaca dalam hati selama 10 menit sebelum kelas dimulai di pagi hari, meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan dan sebagainya perlu digalakkan. Perlu juga dibuat aturan pemakaian dan pengembalian buku ke tempat semula setelah memakainya.

### ***Pengelolaan Alat Bantu Belajar***

Kelas perlu menyediakan banyak alat belajar lain, seperti jenis-jenis biji tanaman, berbagai jenis batuan dan sebagainya yang dapat menunjang kegiatan PAKEM di kelas.

### ***Mengelola Kelas yang Bersifat Non Fisik***

Di samping berbentuk fisik, kelas juga bersifat non-fisik dan membutuhkan pengelolaan yang mendukung PAKEM dengan cara berikut ini:

1. Menjalin hubungan baik dengan siswa. Caranya antara lain:
  - a. Menunjukkan rasa tertarik kepada siswa sebagai seorang individu.
  - b. Memberikan *feedback* pada kemajuan yang dicapai setiap individu.
  - c. Secara terbuka menggali gagasan dan pendapat siswa.
  - d. Menghargai pendapat dan jawaban siswa.
  - e. Tertawa bersama siswa bukan menertawakan siswa.
  - f. Bekerja dengan siswa sebagai anggota tim kelas.
  - g. Menunjukkan rasa gembira yang sungguh-sungguh bila siswa berhasil.
2. Menyeimbangkan pujian dan kritik. Caranya antara lain:
  - a. Menggunakan variasi pujian verbal dan non-verbal.
  - b. Menunjukkan pujian tersebut untuk pencapaian yang spesifik tertentu.
  - c. Diberikan sebagai penghargaan terhadap usaha keras siswa mengerjakan kegiatan/tugas sulit.
  - d. Menekankan keberhasilan sebagai hasil upaya keras.
3. Membangun energi kelas. Apakah energi kelas itu?
  - a. Aura kreativitas yang ditimbulkan karena adanya interaksi antara siswa.

- b. Energi kelas mendorong siswa untuk berusaha mencapai hasil yang lebih tinggi.
- 4. Bagaimana cara menimbulkan energi kelas?
  - a. Memberikan bimbingan dan kepemimpinan yang tegas.
  - b. Persiapan mengajar yang baik.
  - c. Selalu berpikiran positif dan gembira.
- 5. Menciptakan disiplin kelas. Beberapa petunjuk:
  - a. Raihlah rasa hormat dari siswa dengan cara memperlakukan siswa secara adil.
  - b. Nyatakan secara eksplisit perilaku yang diharapkan (cara menjawab pertanyaan guru, cara berbicara, cara bekerja kelompok, cara menghargai teman, dan lain-lain).
  - c. Tegas tapi hangat dalam menangani pelanggaran.
  - d. Tetap menjaga kehormatan siswa.
  - e. Selesaikan masalah disiplin di luar kelas.
  - f. Cari akar masalah bukan mengobati gejalanya.

Dari paparan singkat mengenai PAKEM dapat dipahami bahwa mengajar membutuhkan suasana yang kondusif agar terjadi proses pembelajaran yang efektif. Menjadikan proses mengajar yang efektif artinya harus mampu melibatkan peserta didik, baik keterlibatan emosional, pikiran, dan fisik. Keterlibatan emosional menjadikan siswa merasakan pentingnya materi yang dipelajari sehingga benar-benar dijadikan sebagai kebutuhan. Melibatkan pikiran untuk mempelajari berbagai konsep maupun prinsip dalam ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan keterlibatan fisik adalah untuk mengasah berbagai keterampilan dalam mengembangkan bakat.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar (Usman, 1997). Dengan demikian, keinginan untuk mencapai tiga kawasan (ranah) pembelajaran yakni kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dicapai. Melakukan kegiatan yang demikian ini tentunya tidaklah mudah. Guru harus dapat tampil dengan penuh semangat menggembirakan dan menyenangkan kelas. Salah satu yang mungkin akan terjadi adalah sulitnya guru keluar dari kebiasaan mengajar selama ini. Harus diakui bahwa telah banyak dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah kepada perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Perubahan tersebut dilakukan karena karakteristik siswa yang dihadapi terus berubah. Perubahan karakteristik ini tentunya juga diakibatkan oleh perubahan dan perkembangan lingkungan di mana siswa tinggal.

Untuk menciptakan suasana kelas menjadi menarik, ada beberapa kiat yang dapat diterapkan oleh guru:

1. Menjadikan pertemuan awal bukan untuk memulai materi, tetapi berusaha untuk membuat hubungan emosional yang kuat dengan siswa.
2. Guru kemudian berusaha untuk memaksimalkan fungsi kelas, berusaha memanfaatkan beberapa bagian yang ada dalam kelas dan di luar kelas sebagai mediator, bahkan sumber belajar bagi siswa.
3. Guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara berusaha masuk ke dalam “dunia” siswa, berkomunikasi dengan bahasa mereka, mencoba memberi respons positif terhadap hobi mereka, membuat cerita dari dunia mereka.

Dengan menjalin ikatan emosional dengan siswa seperti di atas dapat tercipta interaksi pembelajaran yang penuh dengan suasana menyenangkan. Dengan harapan, siswa kemudian akan memiliki kemauan untuk menerima, mendengar, dan melakukan ajakan guru. Jadi anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif (Djamarah, 2000). Membuat kelas yang menyenangkan, guru juga perlu mengawali dengan keyakinan akan kemampuan diri. Sebab keyakinan ini memberi pengaruh terhadap kemampuan sendiri. Jika guru itu sendiri sudah mengawali kegiatan dengan kecemasan (meragukan diri), yakinlah bahwa pembelajaran yang dipandu tidak akan membuat siswa dan siswi menjadi betah, bahkan bisa jadi guru sendiri menjadi tidak betah dan tidak nyaman di dalam kelas. Guru juga harus yakin bahwa siswa dan siswi yang dihadapi memiliki kemampuan dan kemauan untuk berkembang.

Terkait dengan hal ini sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu diupayakan guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan, yaitu:

- a. Mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dalam proses belajar mengajar.
- b. Menyiapkan siswa dan siswi secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- c. Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa dan siswi (Usman, 1997).

Dengan berusaha menciptakan pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas dimungkinkan akan dapat memperkecil dan lambat laun akan menghilangkan kesalahan yang selama ini tidak sadar sering dilakukan guru. Kesalahan yang

dimaksud adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan *destructive discipline*, mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa paling pandai, diskriminatif, dan memaksa hak siswa (Mulyasa, 2001).

## BAB VIII

### KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

**K**eterampilan dasar mengajar bagi guru bukanlah istilah yang baru/asing, bahkan komponen dalam setiap keterampilan tersebut konsepnya telah dikuasai. Akan tetapi, seringkali penguasaan konsep tidak diiringi oleh kemampuan dalam menerapkannya. Berbagai keterampilan itu penting untuk dilatihkan. Upaya dalam menciptakan suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan pada dasarnya dapat dilakukan melalui penerapan keterampilan dasar mengajar tersebut dengan konsisten, apalagi jika guru mampu menciptakan improvisasi dan pengembangan dalam setiap keterampilan dasar mengajar. Beberapa keterampilan dasar mengajar adalah sebagai berikut.

#### **A. Keterampilan Membuka dan Menutup**

Keterampilan ini merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan secara profesional (Mulyasa, 2001).

Membuka pelajaran (*set instruction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental



maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Komponen membuka dan menutup pelajaran sebagaimana dijelaskan M. Uzer Usman (1992: 85) adalah sebagai berikut:

- a. Membuka Pelajaran, komponennya meliputi:
  1. Menarik perhatian siswa. Gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran atau pola interaksi yang bervariasi.
  2. Menimbulkan motivasi disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan dan memperhatikan minat atau *interest* siswa.
  3. Memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas dan mengajukan beberapa pertanyaan.
  4. Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari) sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak terpisah-pisah.
- b. Menutup Pelajaran. Dalam menutup pelajaran, cara yang harus dilakukan guru adalah:

1. Meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran.
2. Melakukan evaluasi. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru antara lain adalah mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

## **B. Keterampilan Bertanya**

Dalam keterampilan bertanya terdapat dua keterampilan yang perlu dimiliki guru, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Dalam keterampilan bertanya dasar yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah: pertanyaan jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian waktu berpikir bagi siswa, dan pemberian tuntunan. Sedangkan pada keterampilan bertanya lanjutan adalah pengubahan tuntunan tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi. Pertanyaan yang diajukan guru tidak semata-mata bertujuan mendapatkan informasi tentang pengetahuan siswa, tetapi yang jauh lebih penting adalah untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Aqib, 2002: 1001).

Keterampilan bertanya merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran yang PAKEM. Pilihan pertanyaan yang dikemukakan oleh guru akan menentukan apakah tercipta kelas yang PAKEM atau tidak. Beberapa prinsip pertanyaan yang baik di antaranya:

- a. Pertanyaan disampaikan keseluruh siswa sehingga semua siswa merasa berkewajiban menyampaikan jawaban.
- b. Mengundang banyak alternatif jawaban dari siswa.
- c. Memotivasi siswa untuk menjawab dalam kalimat yang cukup panjang.
- d. Disampaikan dengan cukup keras dan sedapat mungkin tidak diulang-ulang.
- e. Pertanyaan merangsang siswa untuk berfikir kritis.

Mengajukan pertanyaan bertujuan untuk:

- a. Mendorong siswa untuk menggali informasi.
- b. Merangsang rasa ingin tahu.
- c. Melatih siswa untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah.
- d. Membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis.
- e. Membimbing siswa untuk mengolah data.
- f. Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan data.
- g. Membimbing siswa untuk mentransfer pengetahuan atau konsep ke masalah baru atau ke penerapan dalam pemecahan masalah.

Dalam mengajukan pertanyaan, beberapa acuan yang mesti diperhatikan oleh seorang guru adalah:

- a. Kalimat pertanyaan mudah dimengerti oleh sebagian besar siswa.
- b. Susunan kalimat sederhana tetapi mengarah pada titik permasalahan yang ditanyakan.
- c. Kalimat pertanyaan disederhanakan jika siswa mengalami kesulitan menjawabnya.

Seorang guru perlu memberikan waktu tunggu terhadap jawaban siswa setelah mengajukan pertanyaan. Waktu tunggu pertanyaan memang sangat diperlukan oleh karena:

- a. Waktu tunggu memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami maksud pertanyaan.
- b. Waktu tunggu memberikan kesempatan pada siswa untuk memikirkan alternatif jawaban terhadap pertanyaan.
- c. Waktu tunggu yang diberikan oleh guru akan melibatkan keseluruhan siswa dalam kelas untuk bertanggung jawab menjawab pertanyaan.
- d. Waktu tunggu sekitar 3 detik sampai dengan 15 detik tergantung pada tingkat kesulitan pertanyaan.

Semua siswa haruslah merasa bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan. Namun demikian, jika tiba waktunya guru harus menentukan siapa yang akan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh seorang guru, antara lain:

- a. Sebelum menjawab pertanyaan, siswa sebaiknya diberikan kesempatan untuk mengangkat tangan. Namun siswa yang tidak mengangkat tangan juga dapat dipilih oleh guru.
- b. Untuk pertanyaan yang mudah terlebih dahulu dapat dipilih siswa yang tingkat kemampuannya rendah, pertanyaan yang sulit diberikan pada siswa yang kemampuannya lebih tinggi.
- c. Semua siswa sebaiknya diberikan kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan sehingga kelas tidak hanya didominasi siswa tertentu.
- d. Siswa laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang berimbang dalam menjawab pertanyaan.

Dalam pembelajaran PAKEM semua jawaban siswa perlu diberikan balikan secara positif, maksudnya, keberanian mereka dalam menjawab pertanyaan perlu dihargai sehingga membangkitkan kepercayaan diri mereka. Jika jawaban siswa kurang tepat, mereka juga perlu diberikan *reward*. Namun perlu juga diberikan isyarat bahwa jawabannya kurang tepat dan mengundang siswa lain untuk menyempurnakannya.

### C. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan atau sering disebut dengan *reinforcement* merupakan respons balik yang dilakukan guru terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Pemberian penguatan sesungguhnya memberikan pengaruh dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan berbagai hal dalam pembelajaran dan aktif dalam berpartisipasi. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pemberian penguatan secara verbal maupun non verbal (Usman, 1997: 80).

Penguatan adalah segala bentuk respons apakah bersifat verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti: bagus, pintar, ya, betul, tepat sekali, dan sebagainya), maupun non verbal (biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, pendekatan, dan sebagainya) merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi.

*Reinforcement* dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesar-

kan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Ada 4 cara dalam memberikan penguatan (*reinforcement*), yaitu:

1. Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, sebab bila tidak jelas akan tidak efektif.
2. Penguatan kepada kelompok siswa, yaitu dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
3. Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah muncul tingkah laku/respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda cenderung kurang efektif.
4. Variasi dalam penggunaan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan akan kurang efektif.

#### **D. Keterampilan Menjelaskan**

Menjelaskan merupakan kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan guru. Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam mendeskripsikan materi pelajaran yang berisikan tentang fakta, konsep-konsep, prosedur, dan prinsip. Agar penjelasan

dapat optimal, maka hal-hal yang akan dijelaskan harus direncanakan dengan sistematis dan menyiapkan berbagai bahan yang dapat mendukung penjelasan guru agar menjadi menarik, penyajian dengan menggunakan bahasa yang jelas, intonasi bahasa yang menarik, pemberian contoh, dan ilustrasi yang jelas.

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya, misalnya sebab dan akibat. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.

Tujuan pemberian penjelasan dalam pembelajaran adalah:

1. Membimbing siswa untuk dapat memahami konsep, hukum, dalil, fakta, dan prinsip secara obyektif dan bernalar.
2. Melibatkan siswa untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
3. Mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman siswa.
4. Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam memecahkan masalah.

Oleh karena itu, beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh seorang guru:

1. Merencanakan

Penjelasan yang dilakukan guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi materi dan siswa itu sendiri. Isi materi meliputi analisis masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan rumus, hukum, generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Hal-hal yang berhubungan dengan siswa hendaknya diperhatikan perbedaan individual tiap siswa baik itu usia, tugas perkembangan, jenis kelamin, kemampuan, *interest*, latar belakang sosial budaya, bakat, dan lingkungan belajar anak.

2. Penyajian Suatu Penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Kejelasan. Penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, hindari penggunaan kata yang tidak perlu.
- b. Penggunaan Contoh dan Ilustrasi. Memberikan penjelasan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).
- c. Pemberian Tekanan. Dalam memberikan penjelasan guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah/topik utama dan mengurangi informasi yang tidak terlalu penting.
- d. Penggunaan Balikan. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjuk-



kan pemahaman, keraguan, atau ketidakmengertian siswa ketika penjelasan itu diberikan.

### **E. Keterampilan Mengelola Kelas**

Keterampilan dalam mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, mengendalikan kelas jika dalam proses pembelajaran terjadi hal-hal yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru penting memperhatikan: kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.

Pengelolaan kelas menjangkau tiga aspek, yaitu pengelolaan tingkah laku siswa, pengelolaan lingkungan sosio-emosional siswa, dan pengelolaan lingkungan belajar-mengajar. Pengelolaan tingkah laku siswa dan lingkungan sosio-emosional siswa banyak yang secara tidak langsung sudah dibahas pada bagian-bagian terdahulu, misalnya dalam bahasan mengenai keterampilan meningkatkan motivasi belajar, dan keterampilan membimbing kerja kelompok. Maka dari itu, yang akan dibahas di sini hanya pengelolaan kelas yang menyangkut pengelolaan lingkungan fisik proses belajar-mengajar, khususnya ruangan kelas.

Keterampilan dasar mengajar yang terkait dengan pengelolaan lingkungan fisik ruangan belajar meliputi: pengaturan ruang belajar, pengaturan meja dan kursi belajar, penempatan media pembelajaran. Beberapa hal yang mesti diperhatikan adalah:

1. *Pengaturan ruang belajar.* Guru biasanya menggunakan ruang belajar dengan arsitektur yang sudah ada. Benda-benda yang merupakan isi pokok ruang belajar juga

sudah ada dan tertata sebelum guru menggunakan ruang belajar. Ruang belajar pada umumnya berbentuk empat persegi panjang, berisi papan tulis, meja dan kursi belajar siswa, dan meja dan kursi guru. Benda-benda lain yang sering juga ada di dalam ruang belajar adalah almari, rak, dan benda-benda pajangan. Hal-hal yang perlu diketahui mengenai pengaturan benda-benda yang menjadi isi ruang belajar, dan guru seharusnya mempunyai keterampilan untuk mengaturnya adalah sebagai berikut:

- a. Isi ruangan tidak terlalu padat. Isi ruangan yang terlalu padat menyebabkan kesan terlalu *noise*, yang dapat mengganggu transmisi pesan pelajaran kepada siswa. Ruang kelas di Indonesia saat ini cenderung diisi murid sebanyak mungkin (bisa mencapai 40-50 siswa untuk ruangan berukuran kira-kira 7 x 8 m), sehingga kelas tampak berjubel. Pada dinding ruangan sering dipasang pajangan, pajangan yang terlalu banyak menyebabkan *noise*.
  - b. Penataan benda-benda dalam ruangan belajar perlu diatur sedemikian rupa sehingga memberi kebebasan untuk berlalulintas, memudahkan kerja, dan artistik.
2. *Pengaturan letak meja dan kursi belajar bersifat "moveable"*, artinya mudah dipasang dan dibongkar. Untuk kelas sains, pengaturan seperti itu dapat sewaktu-waktu diperlukan untuk pengajaran klasikal, kerja kelompok, dan diskusi kelompok.
  3. *Penempatan media pembelajaran disesuaikan dengan kepentingan*. Di dalam kelas biasanya ada media yang ditempatkan permanen, dan ada yang dibongkar pasang. Media yang ditempatkan permanen biasanya berbentuk pajangan yang dipajang di dinding. Penempatan pajangan ini sebaiknya tidak di dinding yang ada di depan

kelas, karena menjadi pengganggu ketika guru mengajar dengan menggunakan media yang di pajang di depan kelas. Lama pemasangan pajangan di dinding atau di tempat lain perlu dibatasi waktunya; jika terlalu lama, siswa menjadi kurang respek terhadapnya, dan media biasanya menjadi tidak terawat.

Pada bagian pengembangan lingkungan belajar akan dijelaskan pula pengelolaan kelas yang berkaitan dengan lingkungan non, fisik yakni bagaimana mengelola kelas sehingga siswa merasa aman secara psikologis ketika mereka berada di dalam kelas

## **F. Keterampilan Mengadakan Variasi**

Keterampilan ini merupakan usaha guru untuk menjadikan suasana pembelajaran tidak menjenuhkan. Keterampilan ini menjadi pendukung keterampilan lainnya. Antara lain yang dapat dilakukan guru melalui keterampilan ini adalah berpindah posisi, intonasi suara yang tidak datar, mimik muka yang ceria, melakukan gerakan tubuh yang sesuai. Tujuan dan manfaat *variation skills* adalah untuk:

- a. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan.
- b. Memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
- c. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.

Ada tiga prinsip penggunaan *variation skills* yang perlu diperhatikan guru, yaitu:

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
- c. Direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### **G. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam keterampilan ini adalah memusatkan perhatian siswa pada tujuan topik diskusi, memperluas masalah atau urunan pendapat, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan partisipasi siswa, memberikan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi.

Pengajaran masa kini yang cenderung menerapkan belajar konstruktivistik dan kooperatif, frekuensi kegiatan siswa kelompok kecil menjadi makin sering. Kerja kelompok kecil dalam pengajaran sains meliputi kegiatan-kegiatan eksperimen atau percobaan di kelas atau laboratorium, pengamatan di luar ruangan, dan diskusi. Dalam pemahaman belajar konstruktivisme dan kooperatif, kerja kelompok bukan sekedar bekerja dalam kelompok kecil karena tugas/pekerjaan dapat diselesaikan melalui kerja kelompok, melainkan kerja bersama yang kooperatif di mana setiap individu anggota kelompok mengeluarkan usaha optimal untuk menyelesaikan tugas kelompok, dan setiap individu bertanggung jawab untuk memberhasilkan pencapaian belajar anggota kelompok yang lain. Sehingga kerja kelompok

yang kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan pribadi (*personal skill*), keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan konsep menjalankan prosedur dan proses kerja ilmiah (*academic skill*), dan keterampilan vokasional (*vocational skill*). Maka dari itu, guru perlu mempunyai kecakapan khusus untuk mengelola pembelajaran kerja kelompok kecil. Beberapa kecakapan yang penting berupa:

1. Kecakapan merancang kegiatan untuk kerja kelompok kecil. Kecakapan ini meliputi:
  - Menentukan tujuan dan motif dari kerja kelompok, yaitu tujuan pengajaran yang diharapkan dicapai siswa dan pertimbangan-pertimbangan mengapa suatu kerja kelompok diadakan.
  - Memilih topik tugas yang relevan untuk diselesaikan secara kelompok, yaitu tugas yang mencakup beberapa kegiatan dan perlu ditangani oleh lebih dari satu orang, atau tugas yang karena sesuatu hal (misalnya, keterbatasan alat) perlu diatur dalam kerja kelompok untuk mempelajarinya.
  - Merancang prosedur kerja kelompok, yang meliputi penyediaan peralatan dan bahan, rancangan langkah kegiatan dari tugas yang akan diselesaikan dalam kerja kelompok, dan alokasi waktu kegiatan.
2. Keterampilan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam tugas kelompok, artinya guru harus cakap mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang nantinya dikerjakan oleh siswa (banyak kasus guru memberi tugas kepada siswa tanpa dia sendiri mampu mengerjakannya).

3. Mengorganisasikan kegiatan siswa dalam kelompok, yaitu pembentukan kelompok (menentukan jumlah anggota kelompok, memilih anggota kelompok (sebaiknya beragam kemampuan dan latar belakang sosialnya), mengatur pembagian tugas kelompok (tidak hanya atas pertimbangan potensi individu, tetapi pertimbangan bahwa setiap individu perlu berlatih mengerjakan setiap macam tugas dalam kelompok).
4. Kecakapan membimbing kerja siswa dalam kelompok, yaitu: memberi arahan bagaimana siswa harus melakukan pekerjaan, memberi contoh cara melakukan pekerjaan, menangani pekerjaan jika siswa sudah betul-betul mengalami kesulitan untuk mengerjakannya, memonitor dan menilai koordinasi kerja antar-anggota kelompok.
5. Mengorganisasikan kegiatan antar-kelompok, yaitu memadukan atau mensinkronkan hasil kerja antara kelompok satu dengan kelompok lain, agar semua anggota kelas memperoleh persepsi sama terhadap hasil tugas belajar. Hal ini dapat dikerjakan dalam bentuk diskusi kelas.

## **H. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil/Perseorangan**

Dalam keterampilan ini memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik dan menjalin hubungan yang lebih akrab dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran perseorangan, ada keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu dikembangkan dan dikuasai oleh guru:

1. Keterampilan mengidentifikasi tingkat perkembangan kemampuan dan sosio-emosional siswa. Dalam tuli-

san ini yang dibahas hanya tingkat perkembangan intelektual. Identifikasi tingkat kemampuan siswa dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan berpikir dalam taksonomi yang dikembangkan Piaget sesuai dengan perkembangan umur siswa, yaitu: tahap *sensori-motor*, tahap berpikir *pra operasional*, tahap berpikir *konkret*, dan tahap berpikir *abstrak*. Di samping itu, identifikasi tingkat kemampuan siswa dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan (kualitas belajar) terhadap konsep yang akan dipelajari.

2. Menyesuaikan pengajaran dengan kecepatan belajar siswa. Siswa mempunyai kecepatan belajar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan kecepatan itu bisa dalam hal mendengarkan, melihat, memahami pesan atau informasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi, serta mengembangkan informasi. Guru perlu menyesuaikan kecepatan pembelajaran dengan kecepatan belajar siswa.
3. Menyesuaikan pengajaran dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa bermacam-macam dan berbeda-beda. Secara umum, Pada anak yang tidak catat indra, gaya belajar dapat dibedakan menjadi gaya visual, gaya pendengar, gaya belajar audiovisual. Di samping itu mungkin ada gaya-gaya khusus yang dimiliki oleh seseorang siswa, misalnya: dapat belajar dengan baik sambil menonton TV/mendengarkan lagu, ada yang dapat belajar di hanya kalau suasananya sepi, dan lain-lain. Guru harus cakup memperhatikan gaya belajar siswa, dan merancang serta melaksanakan pengajaran sesuai dengan gaya belajar siswa.

4. Mengawali pelajaran dari pengetahuan atau pengalaman awal siswa. Pembelajaran konstruktivisme mengawali pelajaran dari pengetahuan atau pengalaman awal (*prior knowledge*) siswa. Pengetahuan atau pengalaman awal itu dikembangkan untuk membangun konsep baru. Untuk ini, guru harus cakap menggali pengetahuan awal siswa pada setiap konsep yang dipelajari.
5. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar seharusnya tidak diduga karena kekurangmampuan siswa, karena kemampuan seharusnya dibangun dalam proses pembelajaran. Maka penyebab kesulitan belajar seharusnya dicari dari faktor-faktor lain, baik faktor yang ada dalam diri siswa (faktor internal), maupun yang ada di luar diri siswa (faktor eksternal). Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar, kelelahan atau gangguan fisik lain, masalah psikologis; lingkungan tempat belajar yang tidak representatif (misalnya kegaduhan), atau faktor eksternal lain.
6. Memberi bantuan sesuai dengan batas kesulitan siswa. Pengajaran perseorangan adalah pengajaran berpusat pada siswa. Kegiatan belajar seharusnya lebih banyak diaktifkan pada siswa. Guru perlu membantu pada saat-saat siswa betul-betul membutuhkan, artinya siswa sudah berusaha bisa mengerjakan tugas atau memecahkan masalah tetapi tidak bisa, dan bila diberi bantuan “sedikit” bisa. Dalam keadaan ini siswa berada dalam suatu batas kemampuan yang disebut *proximal zone of development*. Dalam keadaan demikianlah bantuan kepada siswa perlu



diberikan (Wygotsky, dalam Slavin, 1994). Bentuk bantuan disesuaikan dengan bentuk kesulitan belajar yang sudah didiagnosis.

## BAB IX

# KODE ETIK GURU

### A. Pengertian Kode Etik

**S**ecara etimologi, kode etik berarti pola aturan, tata cara, standar, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai, dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu. Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat.

Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulannya sehari-hari di dalam masyarakat.

Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII tahun 1973 di Jakarta, Basuni, sebagai Ketua Umum PGRI, menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru.

Dari pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok, yakni sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku. Jika kode etik itu dijadikan standar aktivitas anggota profesi, kode etik tersebut sekaligus sebagai pedoman (*guidelines*). Bahkan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya bias interaksi antara masyarakat dengan anggota profesi tersebut. Bias interaksi tersebut merupakan monopoli profesi, yaitu memanfaatkan kekuasaan dan hak-hak istimewa untuk melindungi kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dipahami jika Sutisna (1986: 364) mendefinisikan kode etik sebagai seperangkat pedoman yang memaksa perilaku etis para anggota profesi. Perangkat pedoman ini lebih eksplisit, sistematis, dan mengikat.

Konvensi Nasional IPBI ke-1 (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mendefinisikan kode etik sebagai pola, ketentuan, aturan, tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Pola, ketentuan, dan aturan tersebut seharusnya diikuti dan ditaati oleh setiap orang yang menyanggah dan menjalankan profesi tersebut. Keharusan dalam definisi di atas memperkuat suatu penafsiran bahwa jika anggota profesi tidak berperilaku seperti apa yang tertera dalam kode etik maka konsekuensinya ia akan berhadapan dengan sanksi. Paling tidak, sanksi dari masyarakat berupa lunturnya kepercayaan masyarakat kepada profesi itu bahkan sampai mengarah kepada hukuman pidana.

## B. Tujuan Perumusan Kode Etik Guru

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadopsi kode etik adalah sebagai berikut:

### 1. Menjunjung Tinggi Martabat Profesi

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar. Dari segi ini, kode etik juga seringkali disebut *kode kehormatan*.

### 2. Menjaga dan Memelihara Kesejahteraan Para Anggotanya

Yang dimaksud kesejahteraan di sini meliputi baik kesejahteraan lahir (atau material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Dalam hal kesejahteraan batin para anggota profesi, kode etik umumnya memberi petunjuk-petunjuk kepada anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

3. Meningkatkan Pengabdian Para Anggota Profesi  
Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan-kegiatan profesinya, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.
4. Meningkatkan Mutu Profesi  
Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran untuk para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.
5. Meningkatkan Mutu Organisasi Profesi  
Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota profesi untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

### **C. Rumusan Kode Etik Guru**

Kode Etik Guru Indonesia ditetapkan dalam Kongres XIII Tahun 1973 di Jakarta, dan disempurnakan dalam Kongres XVI Tahun 1989 di Jakarta. Adapun teks Kode Etik Guru Indonesia yang telah disempurnakan adalah sebagai berikut :

*“Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut”.*

Dari rumusan teks di atas, maka seorang guru harus:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

#### **D. Kaitan Kode Etik dengan Profesionalitas Guru**

Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku anggotanya. Inti nilai profesional, yaitu adanya sifat altruistik dari seorang profesional, artinya mementingkan kesejahteraan orang lain, dan lebih berorientasi pada pelayanan masyarakat umum. Jadi, nilai profesional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. Chung (dalam Djam'an Satori, 2007: 53) mengemukakan bahwa ada empat asas inti nilai profesionalitas, yaitu: (1) *respect for the dignity of persons* (menghargai harga dan martabat manusia), (2) *responsible caring* (kepedulian yang bertanggung jawab), (3) *integrity in relationships* (integritas dalam hubungan), (4) *responsibility to society* (tanggung jawab kepada masyarakat).

#### **E. Rumusan Etika Guru Menurut Ulama Islam**

Para ulama Islam sesungguhnya mereka telah melakukan konsepsi terhadap etika guru, oleh karena mereka di samping sebagai ulama sekaligus sebagai guru dan bahkan mahaguru. Konsep etika yang mereka rumuskan secara redaksional tampak berbeda, akan tetapi secara substansial sama, yaitu bermuara pada teosentris. Beberapa pandangan tokoh Muslim menyangkut etika guru, antara lain:

##### ***Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari***

Dalam buku *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menguraikan bahwa ada dua puluh etika guru:

1. Agar selalu *istiqomah* dalam *muraqabah* kepada Allah Swt.

2. Senantiasa berlaku *khawf* (takut kepada Allah Swt.) dalam segala ucapan dan tindakan.
3. Senantiasa bersikap tenang.
4. Senantiasa bersikap *wara'* (meninggalkan perkara *syubhat* dan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat).
5. Selalu bersikap *tawadlu'* (merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran, dan tidak berpaling dari hikmah, hukum dan kebijaksanaan).
6. Selalu bersikap khusyu' kepada Allah Swt.
7. Menjadikan Allah Swt. sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
8. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi.
9. Tidak diskriminatif terhadap murid.
10. Bersikap zuhud dalam urusan dunia sebatas apa yang ia butuhkan.
11. Menjauhkan diri dari tempat yang rendah dan hina menurut manusia.
12. Menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat.
13. Agar selalu menjaga siar-siar Islam dan zahir-zahir hukum, seperti salat berjama'ah di masjid.
14. Menegakkan sunnah-sunnah dan menghapus segala hal yang mengandung unsur bid'ah.
15. Membiasakan melakukan hal sunnah yang bersifat syariat.
16. Bergaul dengan akhlak yang baik.
17. Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak yang jelek dan dilanjutkan dengan perbuatan yang baik.



18. Senantiasa bersemangat untuk mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadah.
19. Tidak boleh membedakan-bedakan status, nasab, dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang.
20. Membiasakan diri untuk menyusun atau merangkum.

### ***Etika Guru Menurut KH. Ahmad Dahlan***

K.H. Ahmad Dahlan adalah dalam buku Pedoman Guru Muhammadiyah menyatakan bahwa seorang guru pada hakikatnya tidak dapat melepaskan diri dari fungsinya:

1. Sebagai makhluk Allah Swt. dan sebagai manusia Muslim yang memiliki tanggung jawab penuh menunaikan amanat Allah Swt.
2. Sebagai pegawai instansi dan persyarikatan (organisasi) yang bertanggung jawab atas prinsip sumpah dan janji jabatannya.
3. Sebagai guru mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya yang memiliki fungsi sebagai penanggung jawab kurikuler (Dikdasmen, 2006:16)

Berdasarkan kutipan itu dapat diketahui bahwa guru (pendidik pada umumnya) mempunyai tanggung jawab menunaikan amanat vertikal (Allah Swt.) dan amanat horizontal (kemanusiaan). Untuk menunaikan kedua amanat tersebut, maka jalan yang terbuka hanya satu, yakni bekerja secara profesional, yaitu profesionalisme dalam pengelolaan sekolah. Sedangkan sifat-sifat menurut KH. Ahmad Dahlan adalah:

1. Memiliki akhlak terpuji yang dapat dijadikan teladan oleh murid-muridnya, baik tatkala ia berada dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru

tidaklah sekedar harus memiliki ilmu, memiliki kemampuan dan keterampilan serasi dengan penguasaan didaktik metodik, memiliki kemampuan dalam ilmu jiwa. Di samping itu, guru harus pula memiliki akhlak teladan di dalam kelasnya, bahkan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Memiliki sifat senantiasa meningkatkan diri; agar memiliki hati yang bening, suci, dan indah. Sifat ini akan melahirkan sifat cinta pada profesi dan kasih sayang kepada anak didik. Ini merupakan penajaman ciri profesi yang umum dikenal. Sifat inilah yang kelak akan menumbuhkan sifat *mawaddah* dan *rahmah*, dan hubungan itu juga akan memunculkan sifat adil pada anak didik (Dikdasmen, 2006: 16).

### ***Etika Guru Menurut KH. Imam Zarkasyi***

Mengingat pentingnya tugas guru, maka guru harus memiliki sifat khusus yang memungkinkan pelaksanaan tugasnya dengan cara sebaik mungkin, sifat itu bertalian dengan fisik, intelektual dan moral (KH. Imam Zarkasyi, 1991: 2), yaitu:

1. Mempunyai akhlak yang mulia dan bebas dari perbuatan yang buruk.
2. Mempunyai niat dengan penuh keikhlasan dalam pekerjaannya dan bersungguh-sungguh dalam tugasnya.
3. Sehat badan, kuat jasmani, dan pikirannya.
4. Suci dari cacat badan yang merendahkan (martabat guru).
5. Mengetahui dasar pendidikan dan metode pengajaran.
6. Mengetahui ilmu jiwa (psikologi).
7. Penuh bacaan dengan berbagai referensi/literatur, sehingga menjadikannya orang yang menguasai materi.

8. Cakap dalam memilih materi yang terpercaya kebenarannya, relevan dengan zaman, dan kemampuan murid.
9. Cakap dalam menyusun materi secara logis dan tertulis dalam buku persiapan mengajar.
10. Mampu mentransformasi pengetahuan kepada pikiran murid dan sekaligus pemahamannya.
11. Bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya, senang, dan giat dalam melaksanakan tugasnya.
12. Berair muka yang jernih (tidak murung dan kerut) dengan penuh kasih sayang dan baik dalam perlakuannya.
13. Mempunyai kesiapan dan persiapan dalam tugasnya dan cakap dalam membangkitkan murid dengan penuh kasih sayang.
14. Mampu membangkitkan kreativitas murid dengan berbagai ilmu dan seni
15. Mampu memberikan kerinduan murid dalam pelajaran.
16. Mampu dalam menguasai kelas dan dapat menjalin jalinan rohani (psikologis) antara *mudarris* dan murid.
17. Bertindak bijaksana dan adil dalam melakukan hukuman/sanksi terhadap murid.
18. Matanya harus selalu awas, penuh perhatian dan cukup keberanian.
19. Bersifat sabar, penuh kasih sayang terhadap murid.
20. Suaranya harus jelas dan terang, berwibawa, dan membekas dalam jiwa.
21. Mengerti tujuan masing-masing pelajaran dan mengetahui pokok-pokok penting dari pelajaran.
22. Menjaga kebersihan badan dan pakaiannya.

## BAB X

### ORGANISASI PROFESI

#### A. Pengertian Organisasi dan Unsur-unsurnya

**M**enurut Indriyo Gitosudarmo, organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Ardana, 2008: 1). Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa organisasi memiliki unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur organisasi adalah sebagai berikut:

1. Sistem organisasi kumpulan dari sub-sub yang memiliki keterkaitan fungsional satu dengan yang lain.
2. Pola aktivitas-aktivitas yang dilakukan sekelompok memiliki pola dan cenderung dilakukan secara berulang.
3. Sekelompok orang. Organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan bersama.
4. Tujuan. Organisasi yang didirikan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

#### B. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menjadi suatu yang penting karena struktur akan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Gibson dkk. (Ardana, 2008) menganggap struktur organisasi sebagai pola dan pengelompokkan

pekerjaan dalam suatu organisasi. Robbins dan Coulter (Ardana, 2008) mengatakan struktur organisasi adalah kerangka kerja formal suatu organisasi dengan kerangka mana tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan (Ardana, 2008: 156).

Berdasar definisi ini dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi adalah kerangka atau pola kerja menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam organisasi. Setiap organisasi memiliki strukturnya sendiri, organisasi yang satu dengan yang lain tidak selalu sama atau berbeda dan memiliki karakteristiknya sendiri. Struktur organisasi pada suatu organisasi dapat berubah berdasarkan kebutuhan guna menumbuhkembang organisasi semakin baik.

Suatu organisasi yang memiliki struktur organisasi memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Pimpinan dengan mudah mengetahui tugas, tanggung jawabnya, dan wewenangnya, begitu juga bawahannya.
2. Menghindari terjadinya perselisihan, saling menyalahkan, dan lempar tanggung jawab.
3. Penghematan biaya.
4. Pembagian kerja dapat lebih tepat dan jelas.

### **C. Kepemimpinan dalam Organisasi**

Kepemimpinan organisasi merupakan faktor penting dalam organisasi karena dapat menggiring dan mempengaruhi prestasi organisasi. Menurut Robbins dan Coulter (Ardana, 2008), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju tercapainya tujuan-tujuan. Senada dengan yang didefinisikan Indriyo Gitosudarmo

(Ardana, 2008), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas dari individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas seorang atau kelompok untuk mencapai tujuan.

#### **D. Peran Organisasi Profesi dalam Peningkatan Kemampuan Diri Guru**

Setiap guru selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya, dengan memiliki kualitas kemampuan yang tinggi akan mudah dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, bila seorang guru tidak mau meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya, maka akan sulit untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu piranti atau alat untuk meningkatkan kemampuan diri, yaitu organisasi profesi

Dulu ketika era Orde Baru, kesempatan para guru Indonesia untuk memilih berafiliasi dengan organisasi yang sesuai dengan profesi guru relatif terbatas, karena pada waktu itu hanya ada satu pilihan (monopolistik). Organisasi guru yang diakui Pemerintah, yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Meski tidak berlabel guru, organisasi lain yang masih bisa dimasuki guru pada waktu itu adalah Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI). Sementara bagi Guru Bimbingan dan Konseling, selain bisa bergabung dengan kedua organisasi tersebut, juga bisa bergabung dengan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Meski pada waktu itu, tuntutan dan tantangan profesionalisme guru belum berkembang seperti sekarang ini, tetapi kebutuhan para guru akan organisasi yang bisa menaungi kepentingan tugas dan nasibnya tampaknya sudah sangat dirasakan, baik dengan menjadi anggota aktif ataupun hanya sekedar anggota biasa.

Keadaan menjadi berbeda setelah memasuki era reformasi yang memungkinkan kepada para guru untuk memiliki kebebasan berserikat, sehingga muncullah beberapa organisasi guru baru: Ikatan Guru Indonesia (IGI), Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Federasi Guru Independen Indonesia (FGII), Persatuan Guru Madrasah Indonesia (PGMI). Kehadiran organisasi guru baru ini telah menjadikan kehidupan profesi guru tampak semakin dinamis melalui penampilan gaya dan sudut pandang yang dianut oleh masing-masing organisasi guru tersebut, baik secara personal maupun organisasional.

## BAB XI

# MENJADI GURU YANG BERKARAKTER

### A. Krisis Karakter Bangsa

**B**agi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang bahwa Indonesia tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyatnya. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan kita bangsa Indonesia.

Ketika bangsa kita yang besar ini mengalami keterpurukan pada berbagai bidang kehidupan, kita sangat terperanjat. Betapa tatanan kehidupan yang sejak dulu dikenal sebagai Pancasila dan agamis, terjungkal-balik oleh realita yang diciptakan sendiri oleh masyarakat bangsa ini. Seakan bangsa ini telah meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah dicanangkan oleh para pendahulu Republik ini. Perilaku-



perilaku santun, toleransi, solidaritas, kepedulian sosial, gotong royong, dan semacamnya sebagai atribut negara kita sebagai negara yang memiliki adat ketimuran, tergantikan oleh budaya baru, seperti saling curiga, egoisme, anarkisme, dan semacamnya. Masyarakat kita mudah sekali terprovokasi untuk berbuat brutal dan anarkis.

Banyak sekali kasus-kasus yang terjadi, yang menggambarkan rapuhnya moralitas bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, yang terjadi hampir merata pada seluruh wilayah tanah air; mulai dari protes akibat kesenjangan sosial yang terlalu tajam, separatisme yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, sampai pada konflik SARA.

Runtuhnya karakter bangsa ini bahkan telah diketahui secara luas oleh dunia internasional. Setidaknya kejujuran bangsa Indonesia sedang dipandang rendah oleh dunia internasional, diukur dari tingkat transparansi penyelenggaraan negara, sistem peradilan, dan penghormatan terhadap hak properti intelektual. Rendahnya kredibilitas negeri kita di mata internasional adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, yang akhirnya membuat negeri kita ini semakin terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Lickona (2003: 154) seorang profesor pendidikan dari *Cortland University*, mendeskripsikan hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa. Menurut Lickona ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Pemerhati Pendidikan di negeri kita termasuk pemerintah rupanya sudah menyadari hal ini, sehingga melalui jalur pendidikan ditata karakter bangsa ini, yakni terbitnya Kurikulum 2013 yang diberi muatan Karakter yang cukup memadai dengan harapan *outcome* pendidikan kita akan menjadi manusia yang berkarakter. Kemudian disisipkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) butir-butiran karakter yang harus dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Dan pada akhirnya pendidikan juga membutuhkan guru yang memiliki karakter kuat di dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya, karena guru berada pada garda terdepan dalam penanaman karakter di sekolah.

## **B. Pengertian Karakter**

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, yaitu '*to mark*' yang artinya *menandai*. Istilah ini lebih fokus pada

tindakan atau tingkah laku. Sementara menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Jadi berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Doni Koesoema A. (2007: 80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif, bukan yang negatif.

### **C. Guru yang Berkarakter**

Guru sebagai mana asal katanya “gu” dan “ru” di gugu dan ditiru, adalah orang yang mengemban amanah berat berupa tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Andil karakter guru termasuk yang paling kontributif di mana pengaruh seorang guru terhadap anak didiknya hampir sebesar (kalau kita enggan mengatakan sama)

dengan pengaruh orang tua terhadap anaknya. Lihat sata berapa banyak anak TK, SD, dan sederajat yang lebih mendengar kata-kata guru ketimbang orang tuanya sendiri. Ini memberi pemahaman kepada kita, betapa pengaruh guru itu sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karenanya dalam mengemban tugas sebagai penyempurna karakter siswa, maka seorang guru harus memiliki karakter yang kuat yang ditandai dengan sekurang-kurangnya empat hal:

### ***1. Guru Penebar Citra Positif***

Guru adalah profesi yang dikenal sebagai orang yang memiliki pekerjaan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan keahlian dan kemahiran yang memenuhi standar mutu tertentu. Demikian amanah undang-undang. Sebagai pendidik, pembimbing, dan pemberi contoh, seorang guru harus memiliki impian untuk memberikan perubahan bagi anak didik (peserta didik) ke arah yang lebih baik dari segala dimensi, salah satunya adalah dimensi karakter dan kepribadian siswa.

Sosok pribadi guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didik dan lingkungannya, seluruh perilaku yang ditampilkan akan menjadi sorotan masyarakat. Mulai dari penampilan, sikap, omongan, cara berpakaian sampai kepada jalan pikirannya akan dinilai oleh siswa dan masyarakat. Oleh karenanya, citra positif harus tetap dipelihara dan dijaga di mana pun, kapan pun dan pada siapa pun.

Citra positif itu dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap dan kepribadian yang baik, cara mengajar yang unggul, wawasan keilmuan yang luas, pribadi yang matang dan kuat,

serta komunikasi yang efektif dan jujur. Karena banyak perilaku guru yang dapat “membunuh” karakter anak, yaitu dengan membuat anak merasa malu, rendah diri. Seorang guru yang tidak pernah memberikan pujian atau kata-kata positif, kecuali cemoohan dan kata-kata negatif, akan membuat muridnya tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri yang telah terpatri sejak dini akan terbawa sampai anak dewasa. Peran guru dalam membangun citra positif pada anak sangat besar (Ratna Megawati, 2004: 156).

## **2. Guru sebagai Model dan Idola Siswa**

Guru adalah sosok panutan bukan saja bagi siswa, namun juga bagi rekan seprofesi dan masyarakat luas. Seorang guru adalah contoh dan suri tauladan yang baik yang merupakan cermin bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, masyarakat akan dipandang beradab bisa dilihat dari sosok guru sebagai pendidik masyarakat.

Bagi siswa guru adalah model, idola, atau figur keteladanan, bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empatik, tetapi juga pada penampilan fisik. Karena sosok guru adalah teladan dan idola, maka seorang guru harus menampilkan dirinya sebagai sosok yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, jujur, bijaksana, dan lemah lembut. Guru sebagai pendidik dan panutan, yaitu memiliki kesabaran, menghargai siswa, memahami siswa, peduli kepada siswa, *sense of humor*, selalu dalam *mood* yang bagus, dan memiliki rasa kasih sayang.

Menjadi guru sebagai pendidik karakter tidak cukup hanya dengan membekali diri dengan teori dan seperangkat kurikulum saja, tetapi juga menyangkut bagaimana seorang

guru dapat menjadi idola bagi muridnya, sehingga setiap perkataan dan tingkah laku guru akan ditiru oleh muridnya.

### **3. Guru sebagai Inisiator**

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa guru itu harus mengemban jalan pikir yang tercakup dalam “ing Ngarso sun tuladha”, “ing madya mangu karsa” dan “tut wuri handayani”. Jalan pikir inilah yang menggerakakkan pikiran kita, bahwa guru harus menjadi inisiator. Sebagai inisiator, maka seorang guru mestinya menjadi agen perubahan “*agent of change*”, yakni merubah pola pikir siswa menjadi manusia yang kreatif, inovatif, dan berfikiran maju ke depan.

Thoifuri (2008) mengurai karakteristik seorang guru yang inisiator adalah:

1. Mengembangkan hal yang sudah ada menjadi lebih sempurna.
2. Menemukan hal-hal baru yang belum ada dalam dunia pendidikan.
3. Selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional, institusional, dan kurikuler.
4. Selalu mempunyai gagasan baru untuk diterapkan ke dalam kelas.
5. Mampu memadukan antara teori dengan praktik.
6. Mampu menjabarkan buku teks ajar dengan lingkungan sekitar.
7. Memotivasi anak mempelajari lingkungan alam untuk disesuaikan dengan buku teks ajar.
8. Memberikan contoh pada peserta didiknya untuk disiplin dan bertanggung jawab.
9. Memotivasi anak didik untuk mengadakan pengamatan sosial dan penelitian ilmiah pada alam.

10. Memotivasi peserta didik untuk mengkritisi buku teks ajar dan mengembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat global.

Sebagai inisiator guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Di samping itu guru juga dianjurkan untuk mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya.

#### ***4. Guru Ikhlas, Sabar, dan Empati***

Guru dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari berbagai ujian, terutama di dalam menghadapi siswanya yang beragam karakter. Ujian dan cobaan itu dapat berupa sikap siswa yang kurang memahami proses pembelajaran, ketidakdisiplinan siswa, dan berbagai perilaku lainnya. Terkadang berbagai perilaku itu diperlihatkan siswa karena ingin mendapat perhatian, ingin memperoleh perlakuan yang berbeda, bahkan ingin mendapatkan kasih sayang yang mungkin di rumahnya tidak didapatkan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan karakter guru yang ikhlas, sabar, dan empati.

Ikhlas, suatu upaya untuk memurnikan maksud dan tujuan kepada Allah Swt. dari segala bentuk noda, campuran, dan segala hal lain yang merusak yang melekat pada maksud dan tujuan. Artinya, semua bentuk kegiatan manusia, termasuk guru yang mengajar, dilakukan murni sebagai manifestasi ibadah kepada, bukan untuk maksud yang lainnya.

Sabar dalam konteks ini bukan berarti menerima apa adanya terhadap apa yang terjadi lalu berdiam diri saja. Akan

tetapi, menerima ujian sebagai sesuatu yang menantang apalagi ujian di dalam mendidik di sekolah, perlakuan yang sabar dapat dilakukan dengan berusaha memahami bahwa siswa itu berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Jika siswa kurang berdisiplin, guru hendaknya terus berusaha melakukan pendekatan yang positif sehingga siswa berubah menjadi disiplin. Jadi guru yang sabar adalah guru yang telaten, yang menyadari bahwa tugasnya adalah memperbaiki siswa-siswinya dengan penuh dedikasi, tanggung jawab, dan tak kenal menyerah.

Jadi, memahami dan menegrti tentang sikap, perilaku, dan karakter siswa adalah modal utama bagi seorang guru untuk menanamkan nilai pada siswa-siswinya. Bayangkan jika mengajar 20 orang siswa di dalam satu kelas, berarti seorang guru akan menghadapi 20 macam karakter dan latar keluarga. Ada yang berasal dari keluarga *broken*, ada yang berasal dari keluarga miskin, ada yang berasal dari keluarga kaya, ada yang berasal dari keluarga yang peduli dengan anak-anaknya, ada yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki kepedulian, sampai kepada menu yang dikonsumsi juga berbeda-beda.

Menyikapi hal tersebut, maka seorang guru yang berkarakter harus memiliki rasa empati yang tinggi, sehingga menjadi bijaksana, sabar, dan ikhlas menjalankan tugasnya.

#### **D. Bagaimana Membentuk Karakter**

Banyak sekali konsep yang ditawarkan oleh beberapa ahli tentang kiat membentuk pribadi yang berkarakter. Di dalam buku ini penulis sengaja mengambil dari ulama Islam, Marhadi Muhayar, untuk memberikan nuansa berbeda. Akan tetapi pada intinya sama, yakni sama-sama



menanamkan kesadaran bagaimana manusia dapat memberi aura dan cahaya positif kepada diri dan lingkungannya. Konsep yang ditawarkan oleh Muhayar ini adalah bagaimana Islam mampu mengantarkan manusia menjadi berkarakter termasuk guru, dengan melakukan kiat berikut ini:

### **1. Keyakinan yang Benar (Salamatul Aqidah)**

Hidup di dunia ini bagai seseorang yang tengah mengadakan suatu perjalanan. Coba kita bayangkan, seandainya dalam suatu perjalanan kita tidak mengetahui arah mana yang akan kita tuju. Sambil tertunduk dan bertanya hendak kemanakah diri ini harus pergi? Sudah bisa dipastikan kita akan mudah tersesat. Mengapa? Karena kita tidak mempunyai keyakinan yang pasti untuk sampai kepada suatu tujuan. Maka untuk bisa berjalan fokus menuju tujuan yang direncanakan, seseorang harus mempunyai keyakinan yang lurus, sebagai sarat untuk dapat sampai kepada tujuan.

Materi tentang keyakinan tersebut tergambar dalam dialog Rasulullah Saw. dengan Malaikat Jibril As.: *“Nabi Saw bertanya kepada Jibril As: “Beritahukan aku tentang iman? Jibril menjawab: “Kamu beriman kepada Allah Swt., malaikat-Nya, kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun buruknya”.*

Keyakinan terhadap Allah Swt. membuat seorang Muslim selalu dalam keadaan optimis akan pertolongan-Nya. Yakin terhadap Malaikat membuat Muslim menyadari bahwa makhluk Allah Swt. yang paling taat ini, akan selalu mencatat segala perbuatannya, sehingga amal perbuatannya selalu dipenuhi dengan hal-hal positif. Yakin terhadap kitab, membuat seorang Muslim selalu membaca panduan

hidupnya setiap saat. Yakin terhadap Rasul, membuat seorang Muslim memantapkan langkahnya hidup di dunia, bahwa Allah Swt. tidak meninggalkannya tanpa pemandu perjalanan yang panjang ini. Yakin terhadap hari akhir, membuat seorang Muslim tahu akan tujuan akhirnya. Iman kepada qadla dan qadar membuat seorang Muslim menyadari akan tanggung jawabnya hidup di dunia, sehingga tidak terjatuh pada keyakinan Jabariyah atau keyakinan Qadariyah.

Seorang guru yang memiliki keyakinan dan kaimanan yang kuat, di samping akan berperilaku positif, fokus, dan komitmen terhadap tugas yang diembannya, juga akan menjadi inspirasi spiritualis bagi siswa-siswinya.

## **2. *Ibadah yang Benar (Shihhatul 'Ibadah)***

Ibadah dalam Islam bukan hanya mencakup ritual keagamaan semata, semisal: shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi semua lini kehidupan di dalam memakmurkan dunia ini yang tidak bertentangan dengan landasan al-Quran dan Sunnah, semisal mencari nafkah secara halal, berhubungan baik dengan keluarga, menuntut ilmu, dan lain sebagainya, adalah ibadah.

*“Jika shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah Swt., dan ingatlah Allah Swt. banyak-banyak agar kamu beruntung”.*

Guru juga merupakan salah satu dari tugas yang bernilai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tugas guru sangat mulia yakni mencetak manusia menjadi generasi berpengetahuan, dia disejajarkan dengan pahlawan, sebagaimana ungkapan Imam Gazali; *Midadal ulama khairun min dimaisy syuhada'* (Tintanya para ulama (guru) lebih mulia

dari darahnya syuhada). Bahkan guru menjadi salah satu tugas yang termasuk dalam kategori pewaris para nabi dan Rasul. Jika tugas keguruan itu dijalankan dengan benar, maka nilai dari tugas tersebut menjadi ibadah yang benar. Dan Ibadah yang benar adalah yang membawa pengaruh positif bagi dirinya dan orang lain.

### **3. Akhlak yang Kokoh (*Matinul Khuluq*)**

Memang, menjadi orang baik itu sulit, namun amat mudah bagi yang memiliki tekad dan kemauan. Awal dari segala sesuatu itu susah. Namun, jika kita sudah terbiasa, maka kita tidak akan pernah mengatakannya sulit. Ingatkah kita ketika pertama kali belajar naik sepeda? Pasti kita semua pernah berfikir, bagaimana caranya menjalankan sepeda yang hanya mempunyai dua roda. Setelah beberapa kali mencobanya, kita sudah mulai terbiasa memegang kendali, menjaga keseimbangan dan menggenjot pedal dengan nyaman. Kita sudah lupa, kesulitan pertama kali menjalankannya, dan ternyata naik sepeda itu nikmat.

Demikian pula ketika kita berlatih mengendalikan diri, membiasakan dengan hal-hal yang baik, dan menjauhi sikap-sikap yang tidak berguna. Semakin dibiasakan, perilaku itu keluar dengan sendirinya secara otomatis. Inilah yang disebut akhlak, yaitu perilaku yang keluar secara otomatis, dan mencerminkan ekspresi diri seseorang di segala tempat dan waktu. Jadi, akhlak bukanlah perilaku kondisional, yang hanya diekspresikan pada waktu-waktu tertentu saja, tetapi memiliki akhlak yang komit, tidak fluktuatif, dan tidak berubah dalam kondisi bagaimana pun.

Guru sebagai penegak moral dan etika bagi siswa, sepantasnya membekali dirinya dengan moral dan etika yang

baik, karena guru akan menjadi contoh dalam semua sikap dan perilakunya, mulai dari perilaku sehari-hari, omongan, cara berpakaian, cara bergaul, sampai kepada cara berdandan akan menjadi rujukan bagi para siswanya. Oleh karenanya guru selayaknya menjadi suri tauladan yang baik dalam seluruh perilaku hidupnya.

#### **4. Wawasan Pengetahuan Yang Luas (*Tsaqafatul Fikr*)**

Hidup di dunia ini tidak hanya sekedar mengandalkan keyakinan, ibadah dan akhlak. Siapapun orangnya, ketika sedang melakukan perjalanan pasti membutuhkan pengetahuan tentang apa yang sedang ia tuju. Begitu pula halnya dengan kehidupan yang sedang kita jalani ini. Kita tentu membutuhkan informasi-informasi yang diperlukan dalam melakukan perjalanan. Wawasan itulah yang akan memandu perjalanan hidup kita. Proses yang sedang kita jalani dalam hidup ini juga tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang akan menjadi guru terbaik bagi kita.

*Katakanlah: “Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakAllah Swt. yang dapat menerima pelajaran”.*

Guru sebagai pekerjaan mentransfer pengetahuan kepada siswa-siswinya, dia tidak boleh kering dari wawasan keilmuan. Dia harus selalu ingat bahwa ilmu pengetahuan itu tidak stagnan, maka sebagai pendidik tidak boleh berhenti mengembangkan diri dengan belajar terus menerus. Menurut Komaruddin Hidayat, jika seorang guru berhenti belajar, maka berhentilah dia mengajar. Jadi, sebagai seorang guru harus berwawasan luas supaya apa yang disajikan kepada siswa-siswinya selalu baru dan tetap menarik.

## 5. *Tubuh yang Kuat (Quwwatul Badan)*

Kesempurnaan itu dambaan setiap orang. Masing-masing akan mencoba mencapai kesempurnaan diri, sesuai dengan kemampuannya. Dengan kekuatan itulah setiap orang akan berusaha mencapai keseimbangannya. Seahli apapun anda mengendarai sepeda, jika ban rodanya kempes, tentu anda tidak akan dapat berbuat banyak, hingga ban itu baik kembali.

Karenanya, persiapkanlah jasmani Anda sebaik mungkin untuk dapat melanjutkan perjalanan anda secara vit dan prima.

*“Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah”* (H.R. Muslim, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad).

Menjadi guru harus berbadan sehat, karena tugas keguruan itu adalah tugas yang kompleks, di dalamnya terdapat berbagai macam cabang tugas yang harus diemban, sehingga membutuhkan badan yang prima. Seperti tugas kemanusiaan; bagaimana seorang guru mampu melakukan aktivitas mencerdaskan manusia; tugas kemasyarakatan, bagaimana seorang guru harus berkomunikasi dan berbaur dengan masyarakat sehingga masyarakat tidak berada dalam kebodohan dan keterbelakangan. Tugas profesional, seorang guru harus menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa-siswinya dengan kompeten. Di samping tugas-tugas tersebut, seorang guru juga harus mendidik keluarganya dengan pengetahuan, dengan etika, dengan agama, dan sebagainya.

Kelima konsep pembentukan karakter tersebut di atas dapat dijadikan pondasi di dalam membentuk kepribadian sejati yang akan memberi manfaat bukan saja bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

## BAHAN BACAAN

- Adnan, Komang dkk. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad, Mohammad Zohir & Rozak, Nordin Abdul. *Pendidikan Alam Sekitar di Sekolah: Komitmen Guru*. [www.usm.my/education/publication/mohd\\_zohir.pdf](http://www.usm.my/education/publication/mohd_zohir.pdf)
- Anonim, *Active Learning*, [http://courses.science.fau.edu/~rjordan/active\\_learning.htm](http://courses.science.fau.edu/~rjordan/active_learning.htm)
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. T.t. *Adab Al-'alim wa al-Muta'llim*. Jombang: Tebuireng.
- Cowell, Bick dan Roy Gardner. 1995. *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa: Pedoman praktik untuk Penilik Sekolah dasar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djam'an Satori, dkk. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- Djojonegoro, Wardiman. 2000. "Pembangunan Pendidikan dalam Era Globalisasi dan Implikasinya terhadap Pembinaan Jabatan Guru. Makalah Seminar Nasional Wawasan Profesi Guru Tahun 2000, Surabaya: ICMI Orwil Jawa Timur.

- E. Mulyasa. 2001. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persana.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/01/08/organisasi-profesi-guru> (diakses tanggal 12 Maret 2014).
- Isjoni. 2006. *Guruku yang Dipersalahkan: Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2000. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Katya Nusa.
- Kamaruddin, Haji Husin. 1995. *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distribution Sdn Bhd.
- Kompas. 2000. “*Catatan Pendidikan Akhir Tahun*”, Jum’at, 29 Desember 2000.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- LAPIS-PGMI. 2009. *Bahan Ajar TOT PAKEM*. Surabaya: LAPIS-PGMI.
- Lickona, T. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster. 2003.
- M, Prince. *Does Active Learning Work? Review of the Research*, Journal of Engineering Education, <http://www4.ncsu.edu/pdf>

- Makagiarsar, Makamina. 1990. "Dimensi dan Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi", dalam *Mimbar Pendidikan*, Nomor 4 Tahun IX, 1990, Bandung: University Press IKIP Bandung.
- McKinney, *Active Learning*, <http://www.cat.ilstu.edu/additional/tips/newActive.php>
- McTighe dan Jan Scholenberg. 1985. *Why Teach Teaching: A Statement of Rationale, Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*, Arthur L. Costa (ed.). Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Nuim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Bappenas-Star Energi, 2004.
- Robbin, Stepen. P. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarmani, Sarmani. 2000. "Prospek Guru Tahun 2000", *Makalah Seminar Nasional Wawasan Profesi Guru Tahun 2000*. Surabaya: ICMI Orwil Jawa Timur.
- Silberman M, 1996, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Sidney: Alyn & Bacon.
- Soelaeman, M.I. 1985. *Menjadi Guru*. Bandung: Diponegoro.
- Soetjipto & Rafli Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.



- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Surya, Muhammad. 2000. "Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Januari 2000, Tahun ke-5 Nomor 021. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Suyanto dan Hisyam, Jihad. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Tasmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group. 2008.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tim Penulis LAPIS-PGMI. 2009. *Profesi Keguruan*. Surabaya: AprintA.
- Tim PSG Walisongo. 2009. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Pengawas Pendidikan Agama Islam*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Uno, H. Hamzah B. 2007. *Profesi Keguruan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yanto. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita.
- Zarkasyi, K.H. Imam. 1991. *At-Tarbiyah Al-'Amaliyah*. Gontor: Darussalam.

## TENTANG PENULIS

**Maimun**, lahir di Mamben Lauk, Lombok Timur 5 Oktober 1968; menamatkan pendidikan dasar di SDN 1 Mamben Lauk Lombok Timur tahun 1982, MTs Maraqqitta'limat Mamben Lauk tahun 1985, PGAN Mataram (1988), S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Mataram (1994), S2 Manajemen Pendidikan Unesa Surabaya (2006), S3 Universitas Negeri Jakarta (dalam proses). Sekarang menjadi dosen pada Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram. Buku yang sudah dipublikasikan antara lain: *Mata'ul Ghurur: Perenungan Manusia Yang Nisbi di Hadapan Allah*; *Menjadi Guru Yang Dirindukan*; *Pedoman Penting Pendidikan Dasar*; *Spiritual Life Management: Mengelola Hidup Penuh Makna*, dan buku di tangan pembaca adalah buku yang kelima. Insya Allah beberapa bulan ke depan akan terbit buku berikutnya tentang "Pesan-pesan Moral".